

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DI MAJELIS TAKLIM KARANG
ANYAR DESA PLAKPAK PAMEKASAN**

(Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat)

Tesis

OLEH :

MOHAMMAD FIKRI

(200101210002)



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DI MAJELIS TAKLIM KARANG
ANYAR DESA PLAKPAK PAMEKASAN
(Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat)**

Tesis

**Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan program Magister
Pendidikan Agama Islam**

Dosen Pembimbing I : Dr. H. Sudirman, M.Ag

NIP: 196910202006041001

Dosen Pembimbing II : Dr. Abd. Gafur, M.Ag

NIP: 19730415 2005011004

OLEH:

Mohammad Fikri

(200101210002)

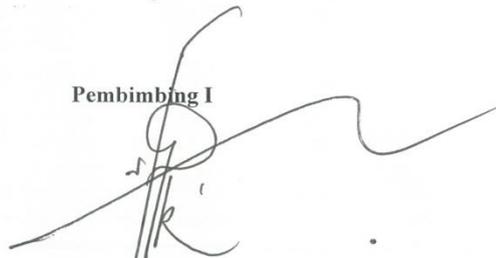
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Mohammad Fikri
NIM : 200101210002
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Tesis : Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak
Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis sebagaimana judul diatas
disetujui untuk diujikan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Sulirman, M.Ag
NIP: 196910202006041001

Pembimbing II



Dr. Abd. Gafur, M.Ag
NIP: 19730415 200501 1 004

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

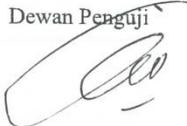


Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP: 196910202000031001

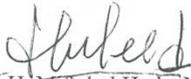
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Juni 2022.

Dewan Penguji


Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 197208222002121001

Penguji I


Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 197310022000031002

Ketua/Penguji II


Dr. H. Sudirman, M.Ag.
NIP. 196910202006041001

Penguji/Pembimbing I


Dr. Abd. Gafur, M.Ag.
NIP. 19730415 2005011004

Sekretaris/Pembimbing II

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Fikri
Nim : 200101210002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim
Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas
Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 08 Juni 2022
Hormat saya

Mohammad Fikri
200101210002



MOTTO

“Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang.”

(Imam Syafi’i)



PERSEMBAHAN

Wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Syukurku pada-Mu atas segala nikmat dan kasih-Mu, jadikanlah karya ini sebagai amal ibadahku. Aamiin

Karya ini saya persembahkan kepada:

Kepada kedua orang tuaku tercinta, Aba Sahari dan Ummi Rusnami yang selalu memberikan do'a, semangat, dukungan, dan selalu memberikan cinta yang tak terhingga.

Adikku tersayang Wildan Hidayatullah dan Ashfa Rizqi Widadi yang selalu memberikan do'a, semangat dan dukungan sehingga penelitian ini selesai.

Guru-guru terutama kedua pembimbing saya Bapak Sudirman dan Bapak Abd. Gafur yang telah memberikan ilmu, arahan dan bimbingan selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.

Tak lupa pula kepada tunangan saya (calon istri) Mufarraha Faishal yang senantiasa memberikan do'a, motivasi, dan selalu menemani sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.

ABSTRAK

Fikri, Mohammad. 2022. *Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat)*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrhami Malang. Pembimbing : (1) Dr. H. Sudirman, M.Ag, (2) Dr. Abd. Gafur, M.Ag.

Kata Kunci : Implementasi Tasawuf, Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat

Tasawuf diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas. Permasalahan yang timbul terhadap manusia saat ini adalah kekosongan iman dan moral seiring dengan adanya perkembangan dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini tasawuf hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai solusi untuk mengatasi dan mengantisipasi problema psikologis manusia dalam merenungkan kembali nilai-nilai Islam. Penelitian ini di lakukan di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan yang mana majelis ini mengimplementasikan tasawuf dalam penanaman nilai-nilai spiritual kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Implementasi tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan. (2). Nilai-nilai tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan. (3) Implikasi tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif *deskriptif* dengan jenis fenomenologis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Dari metode ini, peneliti kemudian menganalisis data yang ada melalui tiga komponen; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) yang dilakukan mulai awal penelitian sampai pada akhir kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan melalui tahapan takhalli dan tahalli seperti kegiatan isitighasah, pengajian di waktu subuh dan pengajian malam senin. (2) Implikasi tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan yaitu: taubat, taqwa, ikhlas, syukur, zuhud, sabar, ridho dan tawakkal.

ABSTRACT

Fikri, Mohammad. 2022. The Implementation of Sufism at the *Majelis Taklim* (Islamic Forum) of Karang Anyar in Plakpak Pamekasan Village (A Study on the Effort of Instilling Spiritual Values in the Society). Thesis, Master Program in Islamic Education, Postgraduate Program at Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Dr. H. Sudirman, M.Ag, (2) Dr. Abd. Gafur, M.Ag.

Keywords: Implementation of Sufism, Instilling Spiritual Values in the Society

Sufism has been recognized in the history for its great influence on the moral and spiritual life of Islam for thousands years. During that period, Sufism was closely related to the dynamic life of the society. The problem faced by humans today is the void of faith and morals along with the development and progress of science and technology. In this case, Sufism is brought to the society as a solution to overcome and anticipate humans' psychological problems in rethinking of Islamic values. This research was conducted at the Islamic Forum of Karang Anyar, Plakpak Pamekasan Village, which implements Sufism in instilling spiritual values in the society.

This study aims to describe (1) the implementation of Sufism in the Islamic Forum of Karang Anyar, Plakpak Pamekasan Village. (2) The implications of Sufism on the spiritual character of the society in the Islamic Forum of Karang Anyar, Plakpak Pamekasan Village.

This is a field research with a qualitative descriptive approach using a phenomenological type. There are three data collection methods used, namely: observation, interviews, and documentation. From this method, the researcher then analyzed the existing data through three components; data reduction, data display, and verification that were carried out from the beginning of the study to the conclusion drawing.

The results of this study indicate that: (1) The implementation of Sufism in the Islamic Forum of Karang Anyar in Plakpak Pamekasan Village through takhalli and tahalli stages such as *isitighasah* activities, recitation activities after *Fajr* Prayer, and religious activities conducted every Sunday even. (2) The implications of Sufism on the spiritual character of the society in the Islamic Forum of Karang Anyar, Plakpak Pamekasan Village are repentance, *taqwa*, sincere, grateful, *zuhud*, patient, *ridlo*, and *tawakkal*.

Translator,	Date	the Director of Language Center,
Prima Purbasari, M.Hum NIDT 19861103201608012099	April 21, 2022	Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP. 19732011998031007

مستخلص البحث

فكري، مجلّد. ٢٠٢٢. تطبيق التصوف في مجلس التعليم كارانج أنيار في قرية بلاكبك باميكاسان (دراسة في غرس القيم الروحية المجتمعية). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج سوديرمان، الماجستير. المشرف الثاني: د. عبد الغفور، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تطبيق التصوف، غرس القيم الروحية المجتمعية.

من الأمر المسلم في التاريخ أن التصوف كان له أثر كبير على الحياة الأخلاقية والروحية للإسلام منذ آلاف السنين. خلال تلك الفترة الزمنية كان التصوف مرتبطاً جداً بديناميكيات حياة المجتمع الأوسع. المشكلة التي تنشأ في البشر اليوم هي فراغ الإيمان والأخلاق إلى جانب التطور والتقدم في مجال العلوم والتكنولوجيا. في هذه الحالة، التصوف يحضر وسط المجتمع كحل للتغلب على المشاكل النفسية الإنسانية عند إعادة التفكير في القيم الإسلامية. تم إجراء هذا البحث في مجلس التعليم كارانج أنيار في قرية بلاكبك باميكاسان حيث طبق هذا المجلس التصوف في غرس القيم الروحية للمجتمع.

يهدف هذا البحث إلى وصف (١) تطبيق التصوف في مجلس التعليم كارانج أنيار في قرية بلاكبك باميكاسان، (٢) آثار التصوف على الأخلاق الروحية للمجتمع في مجلس التعليم كارانج أنيار في قرية بلاكبك باميكاسان.

هذا البحث هو بحث ميداني بمنهج نوعي وصفي بنوع دراسة الظواهر. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة (*observation*)، والمقابلة (*interview*)، والوثائق (*documentation*). ومن تلك الطريقة يقوم الباحث بعد ذلك بتحليل البيانات الموجودة من خلال ثلاثة مراحل: تحديد البيانات (*data reduction*)، وعرض البيانات (*display data*)، والاستنتاج منها (*verification*) التي تتم من بداية البحث إلى نهاية الاستنتاج.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) تطبيق التصوف في مجلس التعليم كارانج أنيار في قرية بلاكبك باميكاسان يستخدم نمطين من التصوف هما: التصوف العملي الذي يتم تعبئته من خلال أنشطة الاستغاثة، والتصوف الأخلاقي الذي يتم تعبئته من خلال أنشطة تعليم الصبح و ليلة الإثنين. (٢)

آثار التصوف على الأخلاق الروحية للمجتمع في مجلس التعليم كارانج أنيار في قرية بلاكبك باميكاسان هي حبل من الله و حبل من الناس.

Penerjemah,	Tanggal	Validasi Kepala PPB,
M.Mubasysyir Munir, MA NIDT:19860513201802011215	22/4/2022	Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007

KATA PENGANTAR

Ucap syukur alhamdulillah, penulis panjatkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT atas segala karunianya sehingga penulisan tesis dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat)” dapat terselesaikan dengan baik semoga dapat berguna dan bermanfaat. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita di jalan kebaikan dan kebenaran.

Penyelesaian tesis ini, tidak semata-mata karena diri penulis seorang diri, melainkan banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA dan para Wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, atas semua layanan dan fasilitas yang baik yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Mohammad Asori, M.Ag dan Sekertaris Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA dan beserta staf-staf atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Sudirman, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dosen pembimbing II, Dr. Abd. Gafur, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Seluruh staf administrasi Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu dalam pelayanan akademik selama menimba ilmu.
8. KH. M. Musleh Adnan, S.Ag, selaku ketua majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di majelis taklim yang dipimpin.
9. Seluruh jamaah majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan, yang turut membantu jalannya Program penelitian ini.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan pada tesis ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi pribadi penulis serta semua pihak yang memerlukan. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Batu, 08 Juni 2022

Mohammad Fikri
NIM 200101210002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيْ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah	21
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Tasawuf.....	23
1. Pengertian Tasawuf.....	23
2. Proses Tasawuf	27
3. Sarana-sarana Tasawuf	36
4. Nilai-nilai dalam Tasawuf.....	41
5. Tujuan Tasawuf	50
6. Fungsi Tasawuf.....	51
B. Kajian Tentang Nilai Spiritual	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian	58
C. Kehadiran Peneliti	58
D. Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Analisis Data	62
G. Pengecekan Keabsahan Data	64
H. Tahap-tahap Penelitian	67

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan	70
1. Letak Geografis Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan ..	70
2. Profil dan Sejarah Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan	70
3. Biografi K.H. M. Musleh Adnan, S.Ag.....	71
4. Program Kegiatan Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan	72
B. Paparan Data.....	73
1. Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakapak Pamekasan.....	73
2. Implikasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakapak Pamekasan.....	91
C. Temuan Penelitian	97
1. Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakapak Pamekasan.....	97
2. Implikasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakapak Pamekasan.....	97

BAB V PEMBAHASAN

A. Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakapak Pamekasan.....	99
B. Implikasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakapak Pamekasan	108

BAB VI KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....114

B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA117

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 4.1 Program Kegiatan Majelis Taklim Karang Anyar.....	72
Tabel 4.2 Temuan Penelitian	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	56
-----------------------------------	----

PEMBATAS-PEMBATAS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tasawuf atau sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar. Maka kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya, dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya *glamour* dan suka hura-hura menjadi orang yang asketis (zuhud pada dunia).¹

Permasalahan yang timbul saat ini bagi sebagian manusia adalah kekosongan iman dan moral seiring dengan adanya perkembangan dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagian tugas-tugas manusia sudah diambil alih oleh ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut serta berbagai kebutuhan hidup manusia sudah dapat dipenuhi oleh bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka timbullah perasaan tidak lagi membutuhkan kepada Tuhan, serta ragu-ragu kepada Tuhan.²

Salah satu ajaran dasar dalam agama Islam ialah bahwa manusia tersusun dari dua unsur, unsur roh dan jasad. Sedangkan roh itu berasal dari hadirat Tuhan, *wa nafakhtu fihî min ruhî*, dan akan kembali kepada Tuhan. Tuhan adalah suci dan roh

¹ Nilyati, *Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern*, Jurnal Tajdid, Vol. XIV, No. 1 Januari-Juni 2015, hlm. 127

² Murni, *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-nilai Akhlak al-Karimah)*, Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hlm. 126

yang datang dari Tuhan juga suci dan akan dapat kembali ke tempat aslinya di sisi Tuhan kalau ia tetap suci, jika ia menjadi kotor sebab masuk ke dalam manusia yang bersifat materi itu, ia tak akan dapat kembali ke tempat asalnya. Oleh karena itu harus diusahakan supaya roh tetap suci dan manusia menjadi baik. Dalam Islam diajarkan aturan-aturan agar manusia menjadi baik, yakni tersimpul dalam syariat.³

Dalam hal ini tasawuf hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai solusi untuk mengatasi dan mengantisipasi problema psikologis manusia. Dalam merenungkan kembali nilai-nilai Islam. Hakikat tasawuf sebagai eksistensi kondisi-kondisi spiritual sebagai peran suatu perubahan sikap mental, keadaan perilaku seorang dari suatu keadaan kurang baik kepada keadaan yang lebih baik dan lebih sempurna.⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tasawuf sebagai pemenuhan aspek spiritual manusia.

Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini semakin dirasakan.⁵ Karena fokus utama tasawuf adalah pembersihan kerohanian manusia yang nantinya akan berdampak terhadap perilaku manusia itu sendiri. Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi *esoteric* atau kesadaran paling dalam pada diri manusia. Dengan harapan mampu membawa manusia kepada pola kehidupan baru dengan penuh kesadaran dan penemuan kembali nilai-nilai serta makna-makna kehidupan yang bermoral,

³ Muhammad Anas Ma`arif, *Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Vicratina, Vol. 3, No. 1, Mei 2018, hlm. 2

⁴ Zulkarnain, *Kematangan Beragama Dalam Perspektif Psikologi Tasawuf*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 10, No. 2, 2019, hlm. 307

⁵ Fitri Rahmawati, *Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021, hlm. 132

beretika yang sarat akan makna spiritualitas dalam balutan tasawuf.⁶ Dalam hal ini dapat dilakukan penanaman nilai-nilai spiritual kepada masyarakat modern saat ini dengan menggunakan pendekatan tasawuf melalui majelis taklim.

Majelis taklim berperan sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat (*learning society*) yang membantu mewujudkan pembelajaran seumur hidup (*long life education*) di sebuah masyarakat. Majelis taklim bisa menjadi lingkungan pendidikan non formal yang menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin menambah dan melengkapi pengetahuan yang mungkin belum sempat diperoleh di lembaga formal.⁷

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini sudah banyak ditemukan penelitian atau tulisan yang berkaitan dengan implementasi tasawuf, seperti penelitian Andri Sutrisno meneliti Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep, R Fikri Abdillah tentang Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok Pesantren Baiturrahman Kota Malang, dan Turriyah membahas Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep-Madura. Berangkat dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan sebagai penguat penelitian sebelumnya dalam Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat).

⁶ Fitri Rahmawati, *Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern*, hlm. 132

⁷ Triana Rosalina Noor, Isna Nurul Inayati, Maskuri Bakri, *Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1, Februari 2021, hlm. 7

Upaya untuk membangun masyarakat yang mempunyai nilai spiritual yang baik, majelis taklim hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah dalam menjawab permasalahan-permasalahan masyarakat yang dipengaruhi oleh modernisme, sekulerisme, kapitalisme dan hedonisme tentunya dengan balutan tasawuf.

Dalam mengatasi masalah yang membelenggu masyarakat modern ini, maka salah satu solusinya adalah kembali kepada agama dengan membumikan nilai-nilai spritual ke dalam kehidupan. Dalam hal ini terdapat beberapa cara dalam teori Imam Al-Ghazali diantaranya Takhalli (pengkosongan diri terhadap sifat-sifat tercela), Tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan Tajalli (tersingkapnya tabir).⁸

Takhalli berarti mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat. Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu baru kemudian diisi. Ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk bersamaan itu pula diisi dengan kebiasaan yang baik. Tajalli bermakna pencerahan atau penyingkapan. Suatu term yang berkembang di kalangan sufisme sebagai sebuah penjelamaan, perwujudan dari yang tunggal. Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati hamba-hamba saleh.⁹ Melalui teori ini dapat di aplikasikan dalam

⁸ Rovi Husnaini, *Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 1, No. 2 2016, hlm. 64

⁹ Rovi Husnaini, *Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)*, hlm. 64-71

proses penanaman nilai-nilai masyarakat dengan pendekatan tasawuf melalui majelis taklim dalam menjawab kegelisan-kegelisahan masyarakat dewasa ini.

Seperti halnya Majelis Taklim Karang Anyar yang terdapat di Pamekasan, Majelis ini mempunyai ciri khas atau cara tersendiri dalam melakukan penanaman nilai-nilai spiritual kepada masyarakat yaitu dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Dalam majelis ini tidak hanya melakukan kegiatan ceramah agama saja melainkan juga melakukan pembinaan, mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT yang dilakukan dengan cara istigashah. Melakukan pembelajaran dalam menjaga hubungan manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya melalui ajaran kitab dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁰

Dalam Majelis Taklim Karang Anyar memang fokus utama atau tujuan utamanya adalah pembersihan hati atau kerohanian, karena apabila hati sudah bersih sudah tersambung dengan sang pencipta niscaya jasad atau perilakunya akan baik dan tentunya akan sesuai dengan ketentuan agama Islam.¹¹

Kajian Majelis Taklim Karang Anyar menggunakan tasawuf atau pendekatan tasawuf sebagai penyadaran diri siapa kita sebenarnya, kita akan kemana dan siapa sebenarnya yang di tuju. Dalam hal ini dilakukan melalui pembacaan *Manaqib Syaikhona Kholil Bangkalan*, *Manaqib Ratib Al-Haddad* dan *Manaqib Ratib Al-Attas* yang semuanya ini terhubung langsung dengan wali-wali Allah. Ketika sudah terhubung dengan wali-wali Allah niscaya hati seseorang yang membacanya semula jauh akan dekat kepada Allah SWT. Disamping itu pula ada pembelajaran

¹⁰ M. Holili (jamaah), *Wawancara*, Pamekasan, 12 November 2021

¹¹ Farid (ustadz), *Wawancara*, Pamekasan, 22 November 2021

kitab di antara kitab Bughyatul Mustarsyidin, Nashoihul Ibad, Tanwirul Qulub, Syamail Muhammadiyah, Ayyuhal Walad, Tanbihul Mughtarriin, dan kitab Kasyifatus sajah (Sarah Kitab Safina).¹²

Dalam pelaksanaannya Majelis Taklim Karang Anyar mempunyai tiga kegiatan. *Pertama*, setiap malam senin adalah pengajian atau ceramah agama dengan tema tematik. *Kedua*, setiap jum'at dini hari melakukan kegiatan istigasah. *Ketiga*, setiap habis salat subuh melakukan kajian kitab dan di tutup dengan melaksanakan salat dhuha bersama.¹³

Implementasi tasawuf merupakan kajian yang menarik untuk diteliti dalam penanaman nilai-nilai spiritual masyarakat di Majelis Taklim Karang Anyar Pamekasan. Pendekatan tasawuf tidak hanya dapat dilakukan di dunia pendidikan formal saja seperti pondok pesantren dan sekolah tetapi juga dapat digunakan melalui wadah mejelis taklim. Tasawuf juga menjadi salah satu kajian yang sangat penting dalam Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam majelis ini juga terdapat fenomena yang sangat langka di mana majelis ini dapat menarik minat masyarakat luas untuk berbondong-bondong mengikuti kegiatan di majelis ini dan bahkan jamaahnya bukan hanya ratusan tapi ribuan. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi, nilai-nilai, dan implikasi tasawuf yang dilakukan di Majelis Taklim Karang Anyar Pamekasan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa**

¹² Farid (ustadz), *Wawancara*, Pamekasan, 30 November 2021

¹³ Hasyim (jamaah), *Wawancara*, Pamekasan, 28 September 2021

Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan.
2. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis, dalam penekanan implemetasi tasawuf dalam dunia pendidikan dan masyarakat luas.
 - b. Sebagai tambahan bahan kajian dan informasi tentang keterkaitan tasawuf dengan akhlak spiritual masyarakat.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang khususnya dalam pendidikan melalui majelis taklim, serta dapat memberikan masukan untuk majelis taklim, sehingga diharapkan majelis taklim semakin berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Untuk lebih memudahkan memahami persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, serta posisi peneliti diantara keduanya. Namun terlebih dahulu peneliti akan memaparkan latar belakang dan hasil penelitian yang relevan, sebagai berikut :

1. Tesis yang di tulis oleh Adi Humaidi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Al-Imam Al-Ghazali dan Implementasinya dengan Pendidikan Karakter (450H/1056M)*”. Dalam penelitian ini penulis dapat menemukan pendidikan tasawuf dalam membangun karakter dapat menjadikan manusia berkeperibadian yang shalih, berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Mereka yang masuk dalam sebuah tarekat atau aliran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu. Dengan adanya pendidikan Tasawuf Imam Ghazali semua konsep dari tujuan, materi, kriteria murid dan guru serta metode yang diterapkan sangat begitu baik untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam terkhusus pendidikan Karakter. Adapun fungsi pokok dari pendidikan karakter ini ialah untuk mengembangkan

serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Pendidikan karakter bisa dilakukan bukan hanya di sekolah-sekolah, melainkan dari keluarga, lingkungan, pemerintahan, dunia usaha, serta media teknologi.

2. Tesis yang di tulis oleh R Fikri Abdillah yang berjudul "*Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok Pesantren Baiturrahman Kota Malang*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohman Kota Malang adalah konsep pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam yang menyeimbangkan syariat dan proses pendekatan diri kepada Tuhan, (2) proses pendidikan Tasawuf ini dilakukan dalam sebuah program bernama *khalwat* yang terdiri dari: (a) proses *bai'at* masuk pesantren dengan mengajarkan santri tata cara *tasawul* dan *khlawat* oleh guru *mursyid*; (b) *khalwat* dan *uzlah* dari keramaian dilakukan oleh santri selama 7 hari dan melatih sifat *zuhud* dengan melakukan ibadah–ibadah sunnah dan puasa; (3) Hasil dari pendidikan tasawuf yang ada di pesantren ini berupa: perubahan sikap dan perilaku santri urban menjadi tumbuh percaya diri (*self efficacy* meningkat) dalam menghadapi masalah dan mendapat ketenangan jiwa.
3. Tesis yang di tulis oleh Turriyah yang berjudul "*Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep-Madura*". Dalam penelitian ini penulis dapat menemukan hasil dari Implementasi tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di pondok pesantren Al-amien PrenduanSumenep-Madura yaitu : mentradisikan santri berakhlakul karimah yaitu dengan cara menerapkan kepada kepada pengaplikasian syariat Islam, menumbuhkan santri mempunyai kecerdasan spiritual yaitu dengan

menerapkan program-program pendidikan yang berlangsung secara terpadu terus-menerus baik di waktu, pagi, siang dan malam. Implementasi tasawuf dalam kehidupan sosial, secara garis besar kegiatan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, kegiatan yang mencerminkan kehidupan di rumah bersama keluarga, dan masyarakat. Implementasi dalam bentuk dzikrullah, meliputi mentradisikan qiyamu al-lail yang menjadi prioritas utama selain ibadah lainnya, mentradisikan sholat berjamaah yang merupakan sebuah kewajiban ma'had yang berlaku tidak hanya bagi santri saja namun juga bagi seluruh lapisan masyarakat yang berada di pondok pesantren Al-Amien.

4. Tesis yang ditulis oleh Andri Sutrisno yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di ma'had tarbiyatul mu'allimien al-islamiah pondok pesantren al-amien prenduan sumenep Madura melalui tiga proses yaitu: takhalli, tahalli dan tajalli. (2) faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai tasawuf di ma'had tarbiyatul mu'allimien al-islamiah pondok pesantren al-amien prenduan sumenep Madura sebagai berikut. Faktor pendukung meliputi strengths dan opportunity (kekuatan dan peluang), kekuatannya adalah adanya pendampingan dan pendidikan selama 24 jam, teladan yang baik dari semua pihak yang ada di pondok pesantren kepada para santri dan mengimplementasikan panca jiwa pondok pesantren serta lingkungan pondok pesantren yang islami, tarbawi dan ma'had. Peluangnya adalah dimana para santri memiliki akhlak yang baik dan aktivitas yang

dilakukan semata-mata beribadah kepada Allah Swt. Serta pondok pesantren ini membuka diri untuk semua kalangan pelajar baik keluarga iskin ataupun keluarga perantauan. Sedangkan faktor penghambat meliputi weakness dan threats (kelemahan dan tantangan), kelemahannya adalah kurangnya kesadaran dan tidak patuhnya sebagian para santri pada disiplin pondok pesantren. Tantangannya adalah latar belakang keberagaman para antri yang berbeda-beda, baik dari suku, budaya, ras dan kelompok agama islam di Indonesia.

5. Tesis yang di tulis oleh Rahayu Fuji Astuti yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*". Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa: Pertama, Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf dilakukan melalui tahaptahap takhalli, tahalli, dan tajalli. Kedua, keberhasilan ditemukan dalam menanamkan nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir, antara lain: takwa, zuhud, tawadlu', syukur, ridha, sabar, ikhlas, al-'Adalah, tasammuh, ta'zim, silaturrahi, shiddiq, tawakkal, dan kebersihan. Ketiga, faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf, meliputi Strengths (kekuatan) dan Opportunity (peluang). Kekuatannya adalah; a) eksistensi Pondok Pesantren AlQodir, b) lingkungan Pondok Pesantren Al-Qodir yang Islami, c) gaya kepemimpinan Kiai, d) metode yang klasik, e) keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodir. Peluangnya adalah; a) adanya bentuk dukungan dan pengakuan dari pemerintahan, b) lembaga pendidikan Islam yang membuka diri untuk seluruh kalangan. Adapun faktor penghambat meliputi Weakness (kelemahan) dan

Threats (tantangan). Kelemahannya adalah; a) peran ganda yang dimiliki Kiai, b) kurangnya kesadaran santri untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di pondok, c) fasilitas sarana, prasarana, dan fasilitas lainnya yang masih kurang mendukung. Tantangannya adalah; a) pengaruh budaya dan arus informasi yang global, b) latar belakang keberagaman santri yang berbeda.

6. Jurnal yang ditulis oleh Meutia Farida yang berjudul "*Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern*". Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa Kehadiran tasawuf di era modern diyakini mampu mengatasi krisis spiritual, karena tasawuf berperan penting mempertahankan keseimbangan antara budaya dengan agama, menguasai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, industrialisasi serta meningkatkan iman dan taqwa, mengisi kegersangan rohani dan memberi makna spiritual bagi keberhasilan dunia.
7. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fathan Abidi yang berjudul "*Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat*". Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian teoritik tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf yang diterapkan dalam ajaran tarekat. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur sistematis yang mendalam berfokus pada melihat konsep dari internalisasi nilai-nilai tasawuf yang diterapkan dalam tarekat. Dalam proses penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang terdiri dari proses pengumpulan literatur, seleksi literatur, analisa, dan yang terakhir menggabungkan semua analisa menjadi satu pernyataan utuh. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan bagaimana salik menerima, memahami, dan menjalankan ajaran tarekat yang

diberikan oleh mursyid dapat secara langsung melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf. Nilai-nilai tasawuf dapat diimplementasikan sebagai wujud pembinaan mental atau jiwa dalam bentuk sabar, tawakkal, ikhlas, taubah, qona'ah, zuhud dan lain-lain sehingga nilai-nilai tersebut membutuhkan pelatihan (riyadho) yang sungguh-sungguh agar bentuk pengaplikasian dapat maksimal dengan menghayati secara keseluruhan.

8. Jurnal yang ditulis oleh Fitri Rahmawati yang berjudul "*Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern*". Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tasawuf sangat perlu dikembangkan dalam diri manusia di era modern ini karena ia sangat urgen dan berperan penting bagi baiknya budi manusia. Dalam tasawuf, terdapat ajaran untuk mengupayakan kesadaran jiwa dan pola pikir manusia sebagai hamba Tuhan. Jika seseorang sudah mendapat asupan pendidikan tasawuf maka ia telah memiliki benteng yang kokoh untuk menghadapi carut marut dinamika zaman. Dia akan menjadi pribadi yang tidak mudah goyah dan stress serta ancaman penyakit spiritual lainnya.
9. Jurnal yang ditulis oleh Ali Muchasan yang berjudul "*Aplikasi Tasawuf Pada Dunia Pendidikan Modern*". Kami dapat menarik kesimpulan bahwa: Bertasawuf adalah upaya melatih jiwa dan mental dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT, dengan kata lain, tasawuf adalah kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Disorientasi manusia modern disebabkan oleh krisis spiritual yang diakibatkan oleh manusianya itu sendiri karena beberapa faktor,

teknologi, budaya, faktor fisik dan lainnya. Yang selanjutnya akan muncul antara lain adalah adanya perasaan terasing / teralienasi baik dari diri sendiri, alam sekitar dan Tuhan pencipta Alam. Aplikasi tasawuf pada kehidupan Pendidikan modern mengajarkan betapa pentingnya akhlak dalam pendidikan. Sebagus apapun konsep dalam Pendidikan tanpa didasari akan adanya akhlak maka Pendidikan tidak akan dikatakan berhasil karena inti dari tujuan Pendidikan adalah bagaimana menjadikan peserta didik / siswa menjadi semakin dekat dengan Allah sehingga aplikasi perbuatannya akan selalu ditujukan pada Allah SWT.

10. Jurnal yang ditulis oleh Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetya, Sofyan Rofi yang berjudul "*Iplementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog dan Integrasi*". Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan implementasi tasawuf dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dianalisis dengan pendekatan independensi, dialog, dan integrasi. Pembahasan ini menemukan bahwa pendidikan Islam di era globalisasi menjadi momentum dalam mengembangkan dan membangun pendidikan Islam yang kompetitif. Pendidikan Islam harus mampu menghadapi segala bentuk tantangan globalisasi dengan berbagai dampaknya. Kehadiran tasawuf menjadi penawar problematika pendidikan Islam yang sedang dihadapi. Terbentuknya insan kamil dari proses pendidikan agama Islam menjadikan tasawuf sebagai sebuah metode dan strategi pembelajaran.

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi / Tesis / Jurnal / dll)	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Adi Humaidi, Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Al-Imam Al-Ghazali dan Implementasinya dengan Pendidikan Karakter (450H/1056M), Tesis.	Sama-sama membahas nilai-nilai tasawuf.	Tesis ini lebih fokus pada pemikiran tasawuf Al-Imam Al-Ghazali dalam pendidikan karakter.	Jadi dalam penelitian yang dilakukan sekarang lebih mengacu dalam implementasi tasawuf yang berfokus atas penanaman nilai spiritual masyarakat.
2	R Fikri Abdillah, Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok Pesantren Baiturrahman Kota Malang, Tesis.	Sama-sama membahas pendidikan tasawuf kepada masyarakat.	Tesis ini lebih fokus terhadap pendidikan tasawuf terhadap masyarakat urban yang	Jadi dalam penelitian yang dilakukan sekarang lebih

			dilakukan di pondok pesantren Baiturrahman Malang.	mengacu dalam implementasi tasawuf yang berfokus atas penanaman nilai spiritual masyarakat.
3	Turriyah, Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep-Madura, Tesis.	Sama-sama membahas implementasi tasawuf.	Tesis ini lebih fokus pada pemikiran tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.	Jadi dalam penelitian yang dilakukan sekarang lebih mengacu dalam implementasi tasawuf yang berfokus atas penanaman nilai spiritual masyarakat.

4	Andri Sutrisno, Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, Tesis.	Sama-sama membahas nilai-nilai tasawuf.	Tesis ini lebih fokus pada internalisasi tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al- Islamiyah Pondok Pesantren Al- Amien Prenduan Sumenep.	Jadi dalam penelitian yang dilakukan sekarang lebih mengacu dalam implementasi tasawuf yang berfokus atas penanaman nilai spiritual masyarakat.
5	Rahayu Fuji Astuti, Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al- Qodir Sleman Yogyakarta, Tesis.	Sama-sama membahas nilai-nilai tasawuf.	Tesis ini lebih fokus pada nilai- nilai tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al- Qodir Sleman Yogyakarta.	Jadi dalam penelitian yang dilakukan sekarang lebih mengacu dalam

				implementasi tasawuf yang berfokus atas penanaman nilai spiritual masyarakat.
6	Meutia Farida, Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern, Jurnal.	Sama-sama membahas implementasi tasawuf	Penelitian ini lebih fokus terhadap perkembangan tasawuf dan implementasinya di era modern.	Jadi dalam penelitian yang dilakukan sekarang lebih mengacu dalam implementasi tasawuf yang berfokus atas penanaman nilai spiritual masyarakat.
7	Ahmad Fathan Abidi, Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai	Sama-sama membahas nilai-nilai	Penelitian ini lebih fokus terhadap nilai-	Jadi dalam penelitian yang

	Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat, Jurnal.	tasawuf.	nilai tasawuf dalam ajaran tarekat.	dilakukan sekarang lebih mengacu dalam implementasi tasawuf yang berfokus atas penanaman nilai spiritual masyarakat.
8	Fitri Rahmawati, Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern, Jurnal.	Sama-sama membahas tentang tasawuf.	Penelitian ini lebih fokus terhadap penerapan tasawuf sebagai terapi problematika masyarakat modern.	Jadi dalam penelitian yang dilakukan sekarang lebih mengacu dalam implementasi tasawuf yang berfokus atas penanaman

				nilai spiritual masyarakat.
9	Ali Muchasan, Aplikasi Tasawuf Pada Dunia Pendidikan Modern, Jurnal.	Sama-sama membahas implementasi tasawuf.	Penelitian ini lebih fokus terhadap penerapan tasawuf pada dunia pendidikan.	Jadi dalam penelitian yang dilakukan sekarang lebih mengacu dalam implementasi tasawuf yang berfokus atas penanaman nilai spiritual masyarakat.
10	Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetya, Sofyan Rofi, Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog	Sama-sama membahas implementasi tasawuf.	Penelitian ini lebih fokus pada implementasi tasawuf dalam pendidikan agama islam.	Jadi dalam penelitian yang dilakukan sekarang lebih mengacu

	dan Integrasi, Jurnal.			dalam implementasi tasawuf yang berfokus atas penanaman nilai spiritual masyarakat.
--	------------------------	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------

Penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya terkait implementasi tasawuf dalam dunia pendidikan. Namun, dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya yang hanya berfokus pada pendidikan siswa atau santri. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi, nilai-nilai, dan implikasi tasawuf yang dilakukan kepada masyarakat melalui majelis taklim.

F. Definisi Istilah

1. Tasawuf adalah ilmu agama islam yang bertujuan untuk menyucikan jiwa, menjernihan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan abadi.
2. *Nilai spiritual* adalah hal yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia untuk menciptakan generasi yang mengesakan Allah SWT, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berperilaku Islami.

3. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Tasawuf

1. Pengertian tasawuf

Dalam kaitan ini, terdapat banyak definisi mengenai tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya definisi tasawuf yang muncul adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, dan banyaknya definisi yang muncul adalah sebanyak persepsi yang dimunculkan oleh para sufi sebagai manifestasi dari pengalaman sufistik (mistik)nya tersebut.¹⁴

Tasawuf cukup sulit untuk didefinisikan dan dirumuskan karena memiliki masalah yang cukup kompleks. Bila dilihat dari segi asal kata saja, sudah timbul berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari *suffah*, *suffu*, *safa sophos* dan *suf*. *Suffah* yaitu sebuah serambi dalam mesjid Nabawi di Madinah, tempat berkumpul sekelompok sahabat nabi yang mengkhususkan dirinya untuk beribadah dan berjihad di jalan Allah. *Suffu* yaitu barisan depan dalam beribadah kepada Allah. *Safa* yaitu bersih, suci dan bening dari kekotoran jiwa. Sedangkan *suf* yaitu bulu domba, kain kasar yang dipakai para sufi untuk menunjukkan kesederhanaan dalam hidup.¹⁵

Ada lagi yang berpendapat, kata “*sufi*” berasal dari kata “*Sophos*” (bahasa Yunani) yang berarti *hikmah* (kebijaksanaan). Dikatakan demikian, karena sufi selalu menekankan kebijaksanaan. Huruf 's' pada kata *sophos* itu

¹⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 24

¹⁵ Meutia Farida, *Perekembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern*, Jurnal Subtansia, Vol. 12, No. 1, April 2011, hlm. 106

ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi *shad* (ص) dan bukan *sin* (س) sebagaimana tampak pada kata *philosophi* yang ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi *falsafah* (فلسفة). Dengan demikian, kata sufi, dalam bahasa Arab seharusnya ditulis "سوفي" bukan "صوفي". Akan tetapi, dari semua istilah tasawuf yang dikemukakan di atas, Al-Qusyairi menganggap hanya merupakan *laqab* (sebutan). Oleh karena dari semua asal kata tersebut tidak ada yang cocok dari sisi analogi atau asal-usul bahasa Arab.¹⁶

Secara istilah (*terminologis*) ada banyak pengertian yang dimunculkan di sini. Abu al-Hasan asy-Syadzili guru spiritual terkenal dari Afrika Utara mengartikan, tasawuf sebagai praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah dan penyembahan lain guna mengembalikan diri kepada Allah SWT. Sementara Ahmad Zarruq dari Maroko, cukup luas mendefinisikan tasawuf sebagai pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati serta membuatnya istimewa bagi Allah, mempergunakan pengetahuan tentang Islam, secara khusus tentang hukum yang kemudian mengaitkan pengetahuan tersebut guna meningkatkan kualitas perbuatan, serta memelihara diri dalam batasan-batasan hukum Islam dengan harapan muncul kearifan pada dirinya.¹⁷

At-Taftazani juga mencoba memberikan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur substansi dalam tasawuf sebagai sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu (*riyadliyyat 'amaliyyah mu'ayyanah*) yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat

¹⁶ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 25

¹⁷ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 28-29

transendental (*al-haqiqat al-asma*). Ma'ruf al-Karkhi, sebagaimana dikutip As-Suhrawardi, tasawuf ialah mengambil hakikat dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk, maka siapa yang tidak benar-benar fakir, dia tidak benar-benar bertasawuf. Abu al-Husain al-Nuri mengatakan, tasawuf bukanlah sekadar tulisan dan ilmu, melainkan ia adalah akhlak mulia.¹⁸

Al-Junaid al-Baghdadi mengatakan, tasawuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Ali ibn Sahal al-Ashfahani menjelaskan, tasawuf adalah selalu berharap berteman dengan Tuhan dan mengosongkan dari selain Tuhan. Dalam kaitan ini, Abu Muhammad al-Jariri menjelaskan, tasawuf adalah masuk ke dalam akhlak yang mulia dan keluar dari semua akhlak yang hina. Al-Kanani juga memberikan penjelasan, tasawuf adalah akhlak mulia. Barangsiapa yang bertambah baik akhlaknya, bertambah pula kejernihan hatinya.¹⁹

Menurut Sahl ibn Abdullah al-Tustari, tasawuf ialah sedikit makan, tenang menuju Allah, dan menjauhi manusia. Kemudian, menurut Abu 'Abdillah ibn Hafif, tasawuf adalah sabar dalam menerima ketentuan Allah, dan ridha terhadap apa yang diberikan, serta berpegang teguh pada kefakiran dan kesanggupan berkorban. Selanjutnya, Abu Bakar asy-Syibli mengatakan, tasawuf adalah mengikatkan diri dengan Allah dan memutuskan hubungan dengan makhluk-Nya. Sementara Ad-Darani mengatakan, tasawuf adalah terbukanya pengetahuan atau penglihatan mata hatinya sehingga tidak satu pun yang dilihatnya kecuali Dia Yang Satu, yakni Tuhan. Abu Husain al-Muzain

¹⁸ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 29-30

¹⁹ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 30

memberikan penjelasan, bahwa tasawuf adalah bahwa engkau bersama Allah tanpa ada penghubung (*'alaqah*).²⁰

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil definisi sederhana bahwa tasawuf merupakan penyucian jiwa dan menjauhi hawa nafsu yang didasari dengan ilmu yang tercermin dalam amal untuk mendekatkan diri dan mencapai karunia Allah.

Terdapat trilogi pemikiran tasawuf Imam Junaid. Yakni, teori *mitsaq* (kitab perjanjian), teori *fana* (peleburan), dan *tauhid* (penyatuan). Teori *mitsaq* ini adalah manusia kembali pada kondisi primordial sebelum ia diciptakan. Ini berarti dia terpisah dari wujud jasmaniahnya, wujud kemanusiaan normalnya belum ada, dan karena itu dia berwujud dalam Tuhan dan sepenuhnya terserap di dalam-Nya. Hal ini merupakan pencapaian seorang hamba terhadap tauhid sejati. Akan tetapi, selama hamba tidak melepaskan sifat-sifat kemanusiaannya, maka ia tidak bisa mencapai tingkat tauhid sejati.²¹

Teori *fana* menjelaskan metode, pelatihan, dan langkah-langkah menuju kondisi primordial hamba tersebut. Dengan demikian, seorang muwahhid harus menghilangkan sifat kemanusiaan, yang merupakan wujud sekunder, sehingga dia bisa merasakan wujud ilahiyahnya dalam penyatuan dengan Tuhan, yang merupakan wujud primer. Sedangkan teori *tauhid* mencerminkan Allah dalam laku perbuatan akan menghilangkan keinginan jasmani dan hasrat duniawi. Terbebasnya manusia dari “kungkungan” hasrat duniawi akan menjauhkan seseorang dari perbuatan syirik. Jika perbuatan ini terus-menerus

²⁰ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 30-31

²¹ Sholahuddin Ashani, Raja Perkasa Alam Harahap, Maulani, *Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi (Mitsaq, Fana, dan Tauhid)*, Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, Vol.5, No. 2, 2021, hlm. 103

dilakukan, maka, mereka akan memperoleh persatuan dengan Allah.²² Melalui teori ini dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mengetahui Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat).

2. Proses tasawuf

Dalam pandangan para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriyah. Oleh karena itu pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu, sampai ke titik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu. Terdapat tiga tahapan yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli.

a. Takhalli

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi. Takhalli juga dapat diartikan mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusahamelenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.²³

²² Sholahuddin Ashani, Raja Perkasa Alam Harahap, Maulani, *Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi (Mitsaq, Fana, dan Tauhid)*, hlm. 104-107

²³ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, Jurnal An-Nuha, Vol. 1, No. 1 Juli 2014, hlm. 54

Takhalli, berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi. Dalam hal ini manusia tidak diminta secara total melarikan diri dari masalah dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Tetapi, tetap memanfaatkan duniawi sekedar sebagai kebutuhannya dengan menekan dorongan nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan. Ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar nafsu, tetapi juga tidak mematakannya. Ia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia dan tidak terlalu benci kepada dunia. Jika hati telah dihindangi penyakit atau sifat-sifat tercela, maka ia harus diobati. Obatnya adalah dengan melatih membersihkannya terlebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat tercela agar dapat mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.²⁴

Menurut kalangan sufi, kemaksiatan dapat dibagi dua, pertama maksiat lahir yaitu sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Sedangkan maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat anggota batin yaitu hati. Menurut al-Ghazali dalam penelitiannya Ismail Hasan, moral adalah setiap hal yang mengangkat jiwa dan kehidupan menuju cahaya dan kesucian. Sedangkan kejelekan adalah semua hal yang merusak tubuh jiwa serta akal dan menjauhkan ruh dari cahaya dan kesucian. Al-Ghazali mengajak untuk tidak menjilat dalam mencari rezeki, menghilangkan keinginan kuat untuk meraih kenikmatan hidup dan

²⁴ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 54

membawa jiwa untuk menuju keindahan-keindahan hidup. Al-Ghazali meremehkan harta, pangkat dan kedudukan jika dalam membela sikap yang demikian terdapat sifat yang menggerogoti moral yang lurus. Al-Ghazali menyerukan untuk menahan jiwa, akal dan tangan dari ketamakan-ketamakan hidup, kenikmatan-kenikmatan hina, kemuliaan palsu dan pertarungan yang batil.²⁵

Ada beberapa sifat yang perlu dibersihkan ketika seorang salik ingin mempraktekkan tingkatan takhalli ini. Yaitu:²⁶

- 1) Hasud : Iri/dengki
- 2) Hiqd : Benci/mendengus
- 3) Su'udzan : Buruk sangka
- 4) Takabbur : Sombong/pongah
- 5) 'Ujub : Berbangga diri
- 6) Riya' : Suka pamer kemewahan
- 7) Sum'ah : Mencari kemasyhuran
- 8) Bakhil : Kikir
- 9) Hubb al-mal : Materialistis
- 10) Tafakhur : Bersaing dalam kebanggaan diri
- 11) Ghadab : Marah
- 12) Namimah : Menyebarkan fitnah
- 13) Kidzib : Berbohong
- 14) Khianat : Tidak jujur/tidak amanah

²⁵ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 55

²⁶ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*

15) Ghibah : Membicarakan kejelekan orang lain

b. Tahalli

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut tahalli. Yakni, mengisi diri dengan sifatsifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin. Dengan demikian, tahap tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia, kata Al-Gazali dalam penelitiannya Ismail Hasan, dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat di bentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.²⁷

Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa seseorang dan dibiasakan dalam kehidupannya adalah taubah, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifah, dan kerelaan. Apabila manusia mampu mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang.²⁸

Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (takhalli) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (tahalli), segala perbuatan dan tindakannya sehari-sehari selalu berdasarkan niat yang ikhlas.

²⁷ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 55-56

²⁸ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 56

Seluruh hidup dan gerak kehidupannya diikhlasakan untuk mencari keridhoan Allah semata. Karena itulah manusia yang seperti ini dapat mendekatkan diri kepada-Nya.²⁹

Tahalli adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat *eksternal* (luar) maupun *internal* (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajibankewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji dll. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan. artinya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela itu menurut Imam al-Ghazali dalam penelitiannya Ismail Hasan adalah pemaarah, dendam, hasad, kikir, ria, takabbur, dan lain-lain. Sifat-sifat yang menyinari hati atau jiwa, setelah manusia itu melakukan pembersihan hati, harus dibarengi pula penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang. Karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran nur cahaya Tuhan.³⁰

Sifat-sifat yang menyinari hati itu oleh kaum sufi dinamakan sifat-sifat terpuji (akhlaq mahmudah), di antaranya adalah :³¹

- 1) Taubat : Menyesali dari perbuatan tercela
- 2) Khauf/taqwa : Perasaan takut kepada Allah
- 3) Ikhlas : Niat dan amal yang tulus dan suci

²⁹ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 56

³⁰ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 56-57

³¹ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 57

- 4) Syukur : Rasa terima kasih atas segala nikmat
- 5) Zuhud: Hidup sederhana, apa adanya
- 6) Sabar : Tahan dari segala kesukaran
- 7) Ridho : Rela dalam menerima taqdir Allah
- 8) Tawakkal : Berserah diri pada Allah
- 9) Mahabbah : Perasaan cinta hanya kepada Allah
- 10) Dzikrul maut : selalu ingat akan mati.

Apabila manusia telah membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji itu, maka hatinya menjadi cerah dan terang dan hati itu dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji tadi. Hati yang belum dibersihkan tak akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji itu.

c. Tajalli

Untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase tajalli. Kata tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya. Sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah.³²

³² Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 57

Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam dzikir. Pada saat tahalli, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain.³³

Pada tahap ini, hati akan merasai ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memerosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.³⁴

Tajalli juga merupakan istilah tasawuf yang berarti penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. Istilah ini berasal dari kata tajalla atau yatajalla, yang artinya menyatakan diri. Ibn Arabi dalam penelitian Ismail Hasan menyatakan, tajalli tidak terbatas pada penampakan Tuhan bagi orang-orang yang mengalami *kasyf* (keterbukaan

³³ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 58

³⁴ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*

tabir dari mata batin mereka), tapi lebih dari itu. Menurutnya, pengetahuan kasyf memberi informasi bahwa alam adalah tajalli Tuhan dalam bentuk yang beraneka ragam, sesuai dengan ide-ide tetap (tentang alam) dalam ilmu Tuhan. Bentuk tajalli dengan tajalli yang lain tidak pernah persis sama, bentuk suatu tajalli tidak pernah berulang, dan tajalli itu akan berlangsung terus tanpa henti. Ajaran Ibn Arabi tentang alam sebagai tajalli Tuhan, bila dikaitkan dengan pengajarannya tentang tasybih dan tanzih, niscaya tidak bisa dipahami dengan pengertian bahwa Tuhan menampakkan diri-Nya secara langsung atau dengan pengertian bahwa Dia berkembang sedemikian rupa sehingga mengaktual menjadi alam dengan bentuk-bentuknya yang beraneka ragam. Pengertian seperti ini bertentangan dengan ajaran tasybih dan tanzih.³⁵

Untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka tahapan pendidikan mental itu disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan yang baik.³⁶

Pada tingkat ini hati hamba itu bercahaya terang benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia malakut dengan karunia dan rahmat Allah, tatkala itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama

³⁵ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 59

³⁶ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*

ini terhibab atau terhalangi. Dalam menempuh jalan (tarekat) untuk memperoleh kenyataan Tuhan (tajalli), kaum sufi berusaha melalui riyadloh (latihan-latihan) dan mujahadah dengan menempuh jalan, antara lain melalui suatu dasar pendidikan tiga tingkat : takhalli, tahalli dan tajalli.³⁷

Ada pula menempuh jalan suluk dengan sistem yang dinamakan : murotabatual-thariqah yang terdiri dari empat tingkat. (seperti sistem yang dipakai oleh Tarekat Naqsabandiyah).³⁸

- 1) Taubat
- 2) Istiqomah : Taat lahir dan batin
- 3) Tahdzib : Terdiri dari beberapa riyadloh (latihan) seperti puasa, mengurangi tidur dan menyendiri
- 4) Taqarrub : Mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan berkhawatir, dzikir terus menerus

Di keterangan lain, ada beberapa cara lain yang dilakukan oleh kaum sufi, untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain :³⁹

- 1) Munajat

Secara sederhana kata ini mengandung arti melaporkan diri ke hadirat Allah atas segala aktivitas yang dilakukan. Ini adalah salah satu bentuk do'a yang diucapkan dengan sepenuh hati disertai dengan deraian air mata dan dengan bahasa yang puitis. Doa dan air mata itulah munajat sebagai

³⁷ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 59

³⁸ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 59-60

³⁹ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, hlm. 60

manifestasi dari rasa cinta dan rindu kepada Allah. Latihan dengan ibadah seperti itu adalah cara memper dalam penghayatan rasa ketuhanan.

2) Muraqabah dan Muhasabah

Muraqabah adalah senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya. Jadi, sesuai dengan pengertian ini bahwa muraqabah itu merupakan suatu sikap mental yang senantiasa melihat dan memandang baik dalam keadaan bangun/tidur, bergerak/diam, dan di waktu lapang maupun susah.

3. Sarana-sarana tasawuf

Allah telah menjadikan pada manusia kesiapan untuk berakhlak dan menyempurnakan kebaikan penampilan serta kebaikan batin dengan berbagai kesempurnaan seperti santun dan kasih sayang. Kebaikan penampilan adalah ketampanan, sedang kebaikan batin adalah unggulnya sifat-sifat terpuji atas sifat-sifat yang tercela. Akhlak yang baik adalah kebaikan gambaran batiniah, manakala terhapuskan darinya sifat-sifat yang tercela, digantikan olehnya sifat-sifat terpuji, yaitu akhlak yang baik. Untuk mencapai hal tersebut sudah terangkum dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali diantaranya:

a. Salat

Shalat berikut sujud, ruku', dan dzikirnya membersihkan jiwa dari kesombongan kepada Allah dan mengingatkan jiwa agar istiqomah di atas perintah-Nya. Dengan cara khusyu', Allah telah berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku. (al-Qur'an Thaahaa [313]: 14).⁴⁰

Hakikat pelaksanaan shalat tiada lain kecuali zikir, bacaan Al-Qur'an, munajat dan muhawarah (dialog). Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan hadirnya hati secara penuh. Cara menghadirkan hati secara penuh dalam salat adalah dengan memahami semua yang dibaca dalam salat, mengagungkan Allah yang disembah, merasa takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya serta merasa malu kepada-Nya.⁴¹

Shalat yang dilakukan dengan cara khusyu', ta'zhim (rasa hormat), takut, rasa malu terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat, serta menghadirkan hati dalam setiap gerakan shalat akan menghindarkan hamba dari penyakit-penyakit jiwanya yang berupa sombong, cinta dunia dan harta, bencana yang diakibatkan oleh lisan. Seperti halnya menutup aurat dalam shalat maknanya ialah menutupi keburukan-keburukan badanmu dari pandangan makhluk, karena lahiriah badanmu merupakan tempat penilaian makhluk. Sedangkan keburukan-keburukan batinmu dihadirkan dalam benak dan memohon hanya kepada Allah untuk menutupi keburukan-keburukan batinmu, dengan demikian Allah akan membantu untuk menundukkan jiwa buruk manusia dan hati menjadi tentram di bawah tekanan rasa malu kepada Allah.⁴²

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), hlm.

⁴¹ Bahrin Abu Bakar, *Al-ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 75

⁴² Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 45-46

b. Zakat

Pelaksanaan zakat yang disertai dengan batin yang bersih dapat membersihkan jiwa dari sifat bakhil, riya', dan kikir serta menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah. Batin yang bersih disini adalah adab batin dalam penunaian zakat, contohnya merahasiakan penunaian zakat, karena hal ini lebih bisa menjauhkan dari riya' dan pamrih. Manfaat merahasiakan (amal) ialah terhindar dari cacat riya' dan pamrih. Sejumlah orang sangat berlebihan dalam merahasiakan amal ini sehingga mereka berusaha agar penerima tidak mengetahui pemberinya. Sebagian mereka memberikan infaqnya kepada orang buta, sebagian lagi memberikannya kepada fakir miskin di jalan dan di tempat-tempat duduk mereka dimana pemberi dapat melihat tetapi penerima tidak dapat melihatnya. Semua itu agar terhindar dari riya' dan pamrih.⁴³

c. Puasa

Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan. Perlu diketahui bahwa puasa mempunyai tiga tingkatan, yaitu puasanya kaum awam ialah menahan perut dan kemaluan dari menunaikan syahwatnya. Puasanya kaum khusus yaitu menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. Puasanya kaum yang sangat khusus yaitu puasanya hati dari kesibukan

⁴³ Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, hlm. 59

duniawi dan pemikirannya, lalu mencegahnya dari hal-hal selain Allah secara keseluruhan.⁴⁴

Hendaknya hati orang yang berpuasa dalam keadaan guncang antara harap dan cemas, apakah puasanya diterima atautkah hanya lapar, dahaga, dan kepayahan yang diperolehnya. Kesempurnaan puasa seseorang dapat dilihat dari 6 perkara yaitu:⁴⁵

- 1) Menundukkan pandangan dan menahannya dari berkeliaran memandang ke setiap hal yang dicela dan dibenci, ke setiap hal yang bisa menyibukkan hati dan melalaikan dari mengingat Allah.
- 2) Menjaga lisan dari bualan, dusta, ghibah, gunjingan, kekejian, perkataan kasar dan perdebatan, mengendalikannya dengan diam, menyibukkannya dengan dzikrullah dan tilawah Qur'an. Itulah puasa lisan.
- 3) Menahan pendengaran dari mendengarkan setiap hal yang dibenci (makruh) karena setiap yang diharamkan perkataannya diharamkan pula mendengarkannya.
- 4) Menahan berbagai anggota badan lainnya dari berbagai dosa.
- 5) Tidak memperbanyak makanan yang halal pada saat berbuka puasa sampai penuh perutnya.
- 6) Hendaknya setelah berbuka hatinya terguncang antara cemas dan harap, sebab seseorang tidak tahu apakah puasanya diterima sehingga termasuk golongan muqarrabin atau ditolak sehingga termasuk orang yang dimurkai.

⁴⁴ Bahrn Abu Bakar, *Al-ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 99

⁴⁵ Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, hlm. 66-69

d. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada kesempurnaan Sang Pencipta, menerangi hati, menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa dan haji dalam mencapai maqam ubudiyah kepada Allah.⁴⁶ Dengan cara merenungkan maknanya serta membaca dengan penuh hormat, tadabbur, memahami, berimbas kedalam hati dan penghayatan. Karena sesungguhnya Allah bersikap lembut terhadap makhluk-Nya ketika turun dari Arsy keagungan-Nya untuk memberikan pemahaman kepada makhluk-Nya, sehingga dapat menyampaikan makna-makna kalam-Nya.

Hendaklah mengagungkan Tuhan yang selalu memfirmankan ayat Al-Qur'an di dalam hati pembacanya, seakan-akan bacaannya menyampaikan sesuatu dari-Nya dan meyakini bahwa Allah sedang mengkhitabinya melalui ayat-ayat yang dibacanya.⁴⁷

e. Dzikir dan Do'a

Berbagai dzikir bisa memperdalam iman dan tauhid di dalam hati serta menghindarkan jiwa dari penyakit marah, dengki, iri hati, cinta dunia, bencana-bencana lisan. Karena berdzikir merupakan mengingat Allah dan tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah, tidak ada jalan untuk bertemu kecuali dengan kematian hamba dalam keadaan mencintai Allah dan mengenal Allah. Sesungguhnya cinta dan keakraban tidak akan tercapai kecuali dengan selalu mengingat yang dicintai. Sebagaimana dalam firman Allah:

⁴⁶ Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, hlm. 86

⁴⁷ Bahrin Abu Bakar, *Al-ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 144

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۚ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ۚ ٢٦

Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang, dan pada sebagian malam, lalu sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (al-Qur'an al-Insaan [76] : 25-26).⁴⁸

Jika menghendaki kebahagiaan tanpa penderitaan lagi sesudahnya, maka penuhilah seluruh waktu siang dan malam dengan menjalani ketaatan kepada Allah. Janganlah menyibukkan diri dengan usaha dan urusan duniawi, melainkan hanya sekedar memenuhi keperluan.⁴⁹ Karena orang yang lalai (lupa kepada Allah) walaupun hanya sekali helaan nafas dalam usianya, maka akan mengalami kekecewaan yang tiada akhirnya dan kerugian yang tidak ada habishabisnya.

Orang yang menghendaki akhirat harus membuat program rutin untuk dirinya berupa bacaan istighfar, tahlil, shalawat atas Nabi dan dzikir ma'tsur lainnya, sebagaimana harus membiasakan lisannya untuk dzikir terus-menerus seperti tasbih, istiqhfar, tahlil, takbir (kalimah-kalimah thoyibah).

4. Nilai-nilai Dalam Tasawuf

Seorang salik (penempuh jalan tarekat) yang serius hatinya dipenuhi dengan bersitan-bersitan hati, sehingga banyak hal dan sifat yang kemudian berubah dalam dirinya. sebagian sufi sepakat menyebut gejala ini sebagai *maqamat* (kedudukan/ tingkatan). Jika hal seperti ini dimiliki seorang hamba, maka ia tidak akan meninggalkan-Nya. Ia akan menjadi perilaku dan *manhaj* (jalan

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), hlm.

⁴⁹ Bahrin Abu Bakar, *Al-ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 156

hidupnya). Akhirnya ia menjadi sifat yang melekat erat pada hamba hamba tersebut. Kemudian sifat itu dinamakan maqam.

Di bawah ini akan kita sajikan beberapa maqam dalam pandangan Imam Al-Ghazali dalam kitab lhya' Ulum Ad-Din, yaitu:

a. Taubat

Tobat (*al-taubah*). Al-Taubah secara bahasa berarti 'kembali' (الرجوع).(Maksudnya adalah, kembali kepada Allah SWT dengan meninggalkan segala macam dosa. Karena dosa merupakan noda yang melindungi seseorang dari Allah. Jadi, tobat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara' menuju sesuatu yang dipuji oleh-Nya.⁵⁰ Tobat merupakan upaya pertama yang harus dilakukan oleh setiap yang ingin kembali kepada Allah SWT dan merupakan syarat utama bagi mereka yang ingin mendapatkan kemenangan.⁵¹

Imam Al-Ghazali mengatakan ketahuilah, taubat adalah sebuah ungkapan tentang makna yang disusun secara berurutan di atas tiga pilar: ilmu, hal, dan perbuatan. Ilmu meniscayakan keberadaan hal; hal meniscayakan keberadaan perbuatan. Keniscayaan ini setara dengan keniscayaan keterafuran sunnatullah atas alam malaikat dan semesta.⁵²

Keterangan di atas menjelaskan kepada kita bahwa taubat bisa dilakukan jika syaratnya telah dipenuhi, yaitu pengetahuan tentang taubat. Jika pengetahuan tersebut telah dimiliki, maka dibutuhkan hal. Jika hal telah ada,

⁵⁰ Asrori, *Fungsi Akal Dalam Tasawuf Al-Ghazali*, (Tangerang Selatan: Al Qolam, 2018), hlm. 113

⁵¹ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1988), hlm. 930

⁵² Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*

maka diperlukan tindakan nyata sebagai wujud pelaksanaan taubat. Adapun yang harus dilakukan oleh orang yang mau bertaubat adalah:⁵³

Pertama, ilmu. Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah pengetahuan tentang besarnya bahaya yang ditimbulkan dosa. Dosa menjadi penghalang antara seorang hamba dengan Tuhannya dan segala sesuatu yang dicintainya.

Kedua, penyesalan (*nadam*). Jika seorang hamba telah mengetahui bahwa dosa menjadi penghalang antara dirinya dengan kekasihnya, maka hatinya akan sakit dan sedih karena kehilangan kekasihnya itu. Sakitnya hati karena memikirkan perbuatan yang menyebabkan hilangnya kekasih itulah yang disebut dengan penyesalan (*nadam*).

Ketiga, niat. Jika penyesalan itu telah begitu mendalam dalam hatinya, maka penyesalan itu akan membangkitkan sebuah hal (keadaan) yang disebut dengan *iradah* (keinginan) dan niat (*qashdu*) untuk melakukan sesuatu yang mempunyai keterikatan dengan masa kini, masa lalu, dan masa mendatang.

Jika seorang hamba telah mencapai maqam penyesalan ini, ia harus meninggalkan dosa yang telah memisahkan dirinya dengan Kekasih pada saat ini dan tidak akan kembali lagi. Hamba itu harus bertekad menjauhi dosanya di masa mendatang hingga akhir hayatnya. Jika ia menilai dosadosanya pada masa lalu bisa ditebus, maka ia harus menebusnya. Misalnya, jika ia berdosa karena meninggalkan shalat, maka ia harus meng-qadha, (mengganti) shalat itu sejumlah shalat yang ditinggalkannya. Jika ia telah merampas hak orang

⁵³ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*, hlm. 930

lain, maka ia harus mengembalikan hak itu. Jika ia tidak mampu melakukan hal ini, maka harus banyak membaca istighfar.⁵⁴

Imam Al-Ghazali menyebut bahwa taubat adalah identik dengan penyesalan. sementara ilmu adalah muqaddimah atau langkah awal menuju taubat. sementara niat untuk meninggalkan dosa adalah buah dari penyesalan. Taubat hukumnya wajib dan harus segera dilaksanakan. Taubat wajib bagi semua orang tanpa membedakan tingkatan hal-nya.⁵⁵

Kemudian Imam Al-Ghazali menjelaskan tanda-tanda sahnya penyesalan. Ia mengatakan, tanda-tanda sahnya penyesalan adalah: lembutnya hati, derasnya air mata, dosa yang semula dirasa manis berubah menjadi pahit. sikapnya yang semula menyenangkan perbuatan dosa itu berubah menjadi membenci.⁵⁶

Syarat sah taubat ada yang berkaitan dengan masa lalu, yaitu introspeksi diri. Ia harus mengingat apa yang diperbuatnya tahun demi tahun bulan demi bulan hari demi hari. Ia harus memeriksa kembali amal ketaatan mana yang pernah dilalaikannya, dan juga perbuatan maksiat mana yang pernah dilakukannya.⁵⁷

Adapun syarat taubat yang berkaitan dengan masa mendatang adalah tekad untuk meninggalkan dosa. Ia harus mengikat janji setia dengan Allah untuk tidak mengulangi dosanya dan dosa yang sejenis. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tekad untuk meninggalkan dosa harus muncul segera

⁵⁴ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*, hlm. 930

⁵⁵ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*

⁵⁶ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*

⁵⁷ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*

setelah seseorang berniat taubat. Karena ia tidak disebut sebagai orang yang taubat jika tidak menguatkan tekadnya pada waktu itu juga.⁵⁸

b. Sabar

Menurut al-Ghazâlî, sabar adalah suatu maqâm dari maqâmât yang ada dalam agama dan merupakan suatu tingkatan dari tingkatan-tingkatan para penempuh jalan sufi. Sebagai salah satu maqâm dalam tasawuf, sabar erat kaitannya dengan pengendalian diri, sikap, emosi dan hawa nafsu. Jika seseorang telah mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya, maka sikap dan daya sabar itu akan tercipta.⁵⁹

Sabar hanya dimiliki manusia, dan tidak dimiliki oleh binatang maupun malaikat. Binatang, hanya memiliki hawa nafsu. Ia selalu mengarahkan hawa nafsunya kepada keburukan. Sementara malaikat selalu mengarahkan keinginannya kepada ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Sebagaimana halnya dengan maqâm yang lain, maka sikap mental sabar inipun tidak bisa terwujud begitu saja tanpa melalui latihan yang sungguh-sungguh, sedikit demi sedikit, dari yang ringan kepada yang lebih berat, hingga sampai kepada tingkat yang mantap.⁶⁰

Al-Ghazâlî, membagi sabar kepada tiga tingkatan. Pertama, meninggalkan kemauan hawa nafsu. Inilah tingkatan orang-orang yang tobat (*al-tâibîn*). Kedua, rela menerima takdir Allah. Ini adalah tingkatan para asketis (*al-zâhidîn*). Dan ketiga, cinta terhadap apa yang diperbuat Tuhannya. Ini adalah tingkatan orang-orang yang telah memperoleh kebenaran (*al-siddiqîn*). Sabar

⁵⁸ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*, hlm. 930

⁵⁹ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*, hlm. 1090

⁶⁰ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*

tidak hanya berarti tabah atau rela menerima ketentuan Allah, tetapi lebih dari itu, ia berarti senang menerimanya karena semuanya datang dari orang yang dicintainya.⁶¹

c. Fakir

Al-Ghazâlî, dalam kitab *Ihyâ'* mengatakan bahwa fakir itu adalah suatu ungkapan tentang ketiadaan apa yang dibutuhkan. Bagi alGhazâlî dan kaum sufi pada umumnya, lebih baik tidak punya apa-apa, atau sudah merasa cukup dengan apa adanya, daripada punya sesuatu tapi menyesatkan jiwanya. Sebab dengan memiliki sesuatu, berarti seseorang masih bergantung kepada selain Tuhan.⁶²

Sebenarnya, menurut al-Ghazâlî, segala yang maujud selain Allah adalah fakir, karena wujudnya secara mutlak tergantung kepada Allah. Umumnya, para sufi bangga dengan mendapat sebutan *faqr* (fakir). Karena sebutan tersebut bermakna bahwa dirinya sudah terbebas dari segala sesuatu yang dapat memalingkan pandangannya dari Tuhan. Jadi kefakiran sejati bukan saja jauh dari barang-barang, melainkan juga tiadanya hasrat untuk menguasainya. Bersungguh-sungguh dan tidak menginginkan sesuatu selain Tuhan pada kehidupan kini dan di masa depan, itulah kefakiran yang sesungguhnya.⁶³

⁶¹ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*, hlm. 1090

⁶² Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1988), hlm. 138

⁶³ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*

d. Zuhud

Bagi al-Ghazâlî, pengertian zuhud yang sebenarnya, yang tertinggi, tidak hanya mengurangi keinginan terhadap kehidupan dunia, tetapi harus membencinya dengan memalingkan seluruh perhatian kepada Allah. Hal ini dapat dipahami, karena menurut al-Ghazâlî dunia ini adalah penghalang bagi mereka yang ingin berbuat kebaikan, kembali kepada Allah SWT.⁶⁴

Dilihat dari sudut kadar kemampuan seseorang untuk menahan keinginannya terhadap kehidupan dunia, zuhud oleh al-Ghazâlî dibedakan menjadi: Pertama, orang yang keinginannya masih cenderung kepada dunia, namun dia selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengalahkannya. Zuhud semacam ini masih tergolong rendah tingkatannya. Kedua, orang yang dapat meninggalkan dunia dengan mudah, karena dunia ini dipandang hina, yang harus ditinggalkan. Tapi kadang-kadang dia merasa ujud dengan zuhudnya, yang merupakan suatu kelemahan bagi tingkat kedua ini. Ketiga, yang paling tinggi, yaitu dia dapat bersikap zuhud dengan mudah. Dia zuhud dalam kezuhudannya, yakni dia tidak melihat lagi zuhudnya karena dia tidak tahu bahwa dia telah meninggalkan sesuatu.⁶⁵

Kalau dilihat dari sudut motivasinya, maka, kata al-Ghazâlî, zuhud dapat diklasifikasikan menjadi: Pertama, orang bersikap zuhud karena takut terjadap siksa Tuhan. Ini merupakan sikap yang terendah. Kedua, dia berlaku zuhud karena mengharapkan kenikmatan yang dijanjikan Tuhan di akhirat. Ketiga, tingkat yang tertinggi, dia bersikap zuhud tanpa motivasi lain, kecuali

⁶⁴ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*, hlm. 207

⁶⁵ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*

ingin bertemu dengan Tuhan. Inilah zuhud orang-orang yang mencintai Allah, yaitu orang yang telah mencapai tingkat 'arifin.⁶⁶

e. Tawakkal

Tawakkal adalah salah satu sifat manusia beriman dan ikhlas. Bahkan tawakkal adalah salah satu tanda orang arif. Kata tawakkal diambil dari akar kata wakalah. Tawakkal dalam tasawuf al-Ghazâlî berarti menyerahkan penuh segala urusan dan menerima pasrah keputusan Tuhan. Apa pun yang terjadi adalah di luar kuasa dan usaha manusia, tetapi semua itu datang dari Allah. Menyerah bulat kepada kehendak dan kekuasaan-Nya. Nasib apa pun yang diterima, itu adalah karunia-Nya. Karena itu, menurut al-Ghazâlî, rezeki seseorang tidak tergantung pada kepandaian dan kebodohnya, tetapi semata-mata tergantung pada kehendak Allah SWT.⁶⁷

f. Khauf atau Takut

Khauf atau takut menurut pandangan Imam Al-Ghazali adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi di masa akan datang. Khauf atau takut ditimbulkan oleh banyak hal. Sesuatu itu terkadang menyebabkan takut karena dzatnya, atau karena sesuatu yang ditimbulkannya seperti musibah.⁶⁸

Imam Al-Ghazali mengatakan rasa takut tidak akan muncul kecuali karena menanti akibat yang tidak disenangi. Akibat yang tidak disenangi itu timbul karena memang ia pada dasarnya memang menakutkan, seperti api. Bisa jadi dzatnya sendiri tidak menakutkan, tetapi akibat yang ditimbulkannya

⁶⁶ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*, hlm. 207

⁶⁷ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*, hlm. 277

⁶⁸ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*, hlm. 45

membawa sesuatu yang menakutkan. Seperti perbuatan maksiat yang menyebabkan manusia masuk ke neraka. Perbuatan maksiat sebenarnya tidak menakutkan tetapi akibat yang ditimbulkannya membuat manusia takut. Orang yang sedang ketakutan pasti disebabkan oleh dua hal ini. oleh karena itu khauf atau takut terbagi menjadi dua bagian:⁶⁹

- 1) Sesuatu yang ditakuti karena akibat yang ditimbulkannya. Seperti takut mati sebelum taubat, mengingkari janji dan ketidak mampuan memenuhi hak-hak Allah.
- 2) Sesuatu yang ditakuti karena dzatnya, misalnya takut pada mati dan beratnya menghadapi kematian, takut pada pertanyaan malaikat di dalam kubur, takut ketika melintasi jembatan yang melintasi neraka(ini adalah takutnya orang saleh, orang beramal, dan orang zuhud). Imam Al-Ghazali mengatakan, setinggi-tingginya derajat takut adalah takut berpisah dengan Allah dan takut terhalang dari Allah. Ini adalah takutnya orang arif (mengenal Allah).

g. Ar-Raja' atau Harap

Ar-Raja' atau pengharapan adalah salah satu maqam para salik (penempuh jalan menuju Allah). Menurut Imam Al-Ghazali, Ar-Raja' adalah suatu keadaan di mana hati merasa nyaman karena menanti sesuatu yang dicintai atau didambakan.⁷⁰

⁶⁹ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*, hlm. 45

⁷⁰ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*, hlm. 14

Dalam hal ini, raja' membangkitkan amal dan kebaikan dengan cara memberi harapan akan adanya kesenangan yang ditimbulkan oleh kebaikan itu. Berbeda dengan raja' atau harapan sikap putus asa sangat dicela, karena sikap ini menyebabkan manusia enggan bekerja dan berusaha. Sedangkan sikap khauf atau takut bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan sikap raja'. Khauf adalah sikap yang mengiringi sikap raja'. Bedanya, khauf mendorong manusia untuk beramal dan berusaha melalui ancaman dan raja' mendorong manusia untuk tetap beramal secara terus-menerus dan menjalankan ketaatan. Pengaruh yang ditimbulkan dari itu semua adalah seorang hamba dapat menghadap Allah secara berkesinambungan. Ia akan merasa nikmat dalam bermunajat dan berdialog dengan Allah.⁷¹

5. Tujuan Tasawuf

Apa pun yang diajarkan oleh tasawuf adalah tidak lain bagaimana menyembah Allah dalam suatu kesadaran mental penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita merasa melihat-Nya atau meyakini, bahwa Ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya.⁷²

Dalam hubungan ini, Harun Nasution mengatakan bahwa tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadapan Tuhan. Intisari dari mistisisme, termasuk di dalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri

⁷¹ Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*, hlm. 14

⁷² Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 79

dan berkontemplasi pada Tuhan. Bisa juga dengan kata lain, tujuan akhir tasawuf ialah ma'rifat kepada Allah (*ma'rifatullah*).⁷³

Tujuan dari segala praktik sufi adalah untuk menumbuhkan pengalaman manusia kepada kebenaran yang tidak terbatas di samping itu pengamal sufi juga melakukan perbuatan yang baik atau akhlak yang menjadi cerminan diri baik sesama makhluk atau kepada sang pencipta. Sufi sejati tidak akan berhenti sebelum mantap dan menemukan pengetahuan dan kenikmatan yang hakiki dan sejati.⁷⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati bahkan ruhnya dapat terhubung dengan Tuhan.

Filosofi yang menjadi dasar pendekatan diri yaitu: *Pertama*, Tuhan bersifat ruhani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan adalah ruh. *Kedua*, Tuhan adalah Mahasuci, maka yang dapat diterima Tuhan adalah ruh yang suci.⁷⁵

6. Fungsi tasawuf

Tasawuf bukanlah spiritualitas yang sekedar menjadi tempat pengasingan diri. Ia berusaha menampilkan visi religius otentik yang mengarahkan diri untuk melampaui diri. Sebuah visi yang tepat dalam menafsirkan dunia yang melingkupi seluruh realitas di dalamnya. Sebuah komitmen yang lebih besar dari sekedar tujuan perkembangan pribadi dan spiritualitas. Sebuah obsesi yang lebih tinggi dari sekedar pemahaman hidup di dunia dan materi. Tasawuf merupakan bentuk ajaran Islam, banyak menjanjikan hasrat hidup manusia seutuhnya

⁷³ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 79

⁷⁴ Muhammad Anas Ma'arif, *Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, hlm. 8

⁷⁵ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 80

daripada janji-janji spiritualisme. Ia bukan hanya untuk memahami realitas alam, tetapi ia juga untuk memahami eksistensi dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yaitu kehadiran Ilahiah.⁷⁶

Dari sini kemudian muncul pemahaman bahwa fungsi dari tasawuf adalah: *Pertama*, untuk memperkuat akhlak dari pengaruh-pengaruh luar, terutama pengaruh mewahnya harta kekayaan dan kekuasaan. *Kedua*, untuk membina sikap "zuhud", sikap yang menyebabkan hati tak dikuasai oleh hal-hal yang duniawi yang mengakibatkan lupa akan Allah SWT.⁷⁷

Dengan demikian, fungsi tasawuf tersebut secara substansial adalah membentengi diri dari segala macam penyakit hati, yang berupa keinginan untuk menguasai segala aspek keduniaan. Hal ini tidak berarti bahwa manusia harus antipati terhadap dunia, bahkan harus menjauhi dunia sejauh mungkin. Akan tetapi, Islam memberikan kebebasan kepada para pemeluknya untuk mengambil segala aspek keduniaan secara proporsional, sebatas yang dibutuhkan, tidak melampaui batas-batas kewajaran.

B. Kajian Tentang Nilai Spiritual

Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas (*belief*) yang diinginkan atau dianggap penting. Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak. Menurut Sanjaya mengartikan nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun

⁷⁶ Audah Mannan, *Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*, Jurnal Aqidah, Vol. IV No. 1, 2018, hlm. 46

⁷⁷ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 81

setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya.⁷⁸

Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi. Nilai dalam Islam merupakan hasil edukasi qurani yang dikembangkan sebagai etika profetik yang digunakan sebagai suatu substansi dalam pendidikan Islam.⁷⁹

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai merupakan suatu konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Sedangkan Spiritual menurut bahasa berasal dari kata *spirit* atau *spiritus* yang mengandung pengertian: nafas, udara, angin, semangat, kehidupan, pengaruh, antusiasme, atau nyawa yang menyebabkan hidupnya seseorang. Kata *spiritus* dipergunakan untuk bahan bakar dari alkohol, di Barat minuman anggur sering juga disebut sebagai *spirit* dalam arti minuman pemberi semangat. Dari serangkaian arti diatas kata spirit jelas mengandung makna kiasan yaitu semangat atau sikap yang

⁷⁸ Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh, *Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Banjarmasin*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 11, Mei 2016, hlm. 964

⁷⁹ Nirwani Jumala, Abubakar, *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan*, Jurnal Serambi Ilmu, Vol. 20, No. 1, Maret 2019, hlm. 161-162

⁸⁰ Qodiriyah, *Internalization of Islamic Values in Biological Learning*, Jurnal Edukasi, Vol, 3, No. 1, Maret 2021, hlm. 4-5

mendasari sebuah tindakan, karena sebuah tindakan manusia banyak sekali yang mendasarinya, sedangkan spirit adalah dapat menjadi salah satunya.⁸¹

Menurut Burkhardt spiritualitas dalam kehidupan seorang individu meliputi aspek-aspek berikut:⁸²

1. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
2. Menemukan arti dan tujuan hidup.
3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
4. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.

Adapun konsep spiritual menurut Islam terdapat dalam surah asy-Syams: 7-10 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

*Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (al-Qur'an al-Syams [91]: 7-10).*⁸³

Adapun konsep spiritual menurut Islam terdapat dalam surah asy-Syams: 7-10, bahwa ajaran spiritual Islami hanya dapat diperoleh melalui jalan syariah Islam yang bersumber dalam al Quran dan hadis. Allah telah memberikan potensi fasik dan takwa, manusia dapat memilihnya, apakah akan mengotori jiwanya (fasik) atau

⁸¹ Asep Solikin, *Nilai-nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas*, Jurnal Anterior, Vol. 15, No. 1, Desember 2015, hlm. 26

⁸² Asep Solikin, *Nilai-nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas*, hlm. 26

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), hlm. 1064

akan mensucikan jiwanya (takwa). Hal ini berarti jalan-jalan spiritual dengan mengabaikan syariah akan membuat pengikutnya jauh dari kebenaran Islam dan pelakunya tidak akan memperoleh kedamaian hakiki di dunia maupun akhirat.⁸⁴

Nilai spiritual menurut Prof. Notonegoro dibagi menjadi empat, yaitu:⁸⁵

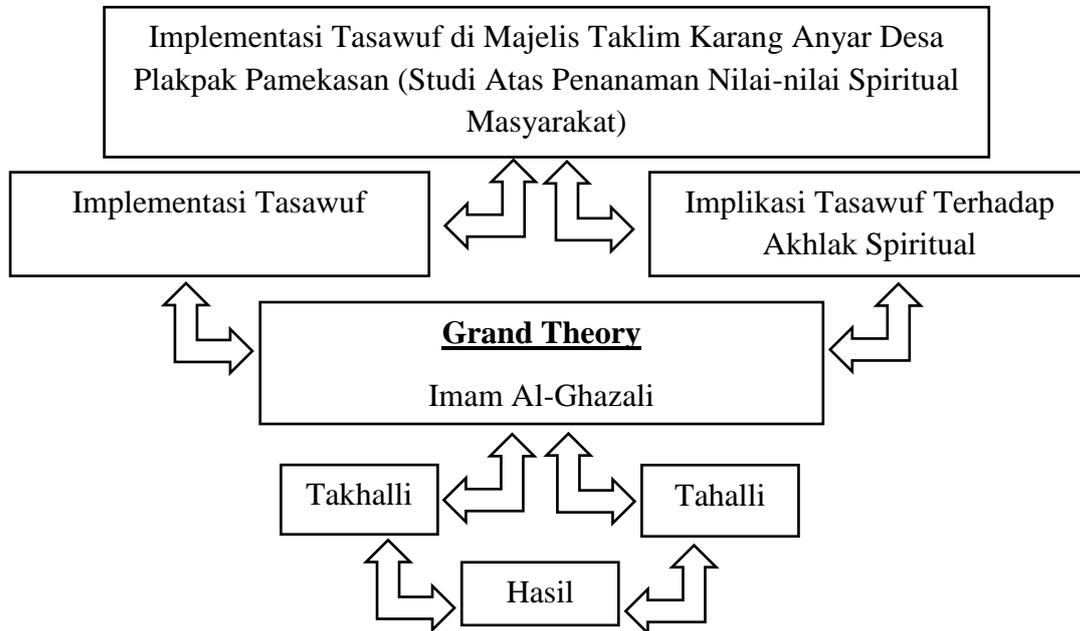
1. Nilai Religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya. Misalnya, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
2. Nilai Estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika). Misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
3. Nilai Moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Misalnya, kebiasaan merokok pada anak sekolah.
4. Nilai Kebenaran/Empiris merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio). Misalnya, ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.

Dari berbagai uraian di atas dapat di simpulkan nilai spiritual adalah suatu nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai etika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran. Maka setiap manusia mempunyai kebutuhan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya.

⁸⁴ Nirwani Jumala, Abubakar, *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan*, hlm. 162

⁸⁵ Anif Rida, *Tindak Tutur Guru Dalam Upaya Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora, Vol. 4, No. 2, Februari 2020, hlm. 5

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif.⁸⁶ Karena melalui pendekatan ini peneliti akan mengungkap makna yang terletak di balik fenomena serta akan mendeskripsikan tentang Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologis yaitu memaparkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan menceritakan kembali melalui data yang diperoleh. Penelitian fenomenologis akan menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.⁸⁷ Selain itu metode penelitian ini juga lebih mempermudah peneliti agar lebih dekat dengan subjek dan peka terhadap apa yang diteliti.

Dalam perspektif fenomenologi ini akan memberi peluang kepada individu sebagai subjek penelitian (informan penelitian) melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian, dalam hal

⁸⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 3

⁸⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 36

demikian Berger menyebutnya dengan *first order understanding* dan *second order understanding*.⁸⁸

First order understanding dimaksudkan peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang diteliti atau informan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan kemudian informan memberikan interpretasi (jawaban) atas pertanyaan-pertanyaan tersebut guna memberikan penjelasan yang benar tentang permasalahan-permasalahan penelitian tersebut. Sedangkan *second order understanding*, dalam hal ini peneliti memberikan interpretasi terhadap interpretasi informan tersebut di atas sampai memperoleh suatu makna yang baru dan benar (ilmiah), tetapi tidak boleh bertentangan dengan interpretasi dari informan penelitian.⁸⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur. Yang mana pada Desa ini terdapat majelis yang sangat menarik untuk diteliti. Khususnya dalam Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat).

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan kualitatif, “Kehadiran peneliti di lapangan memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Karena peneliti bertindak sebagai instrument utama atau *key instrument*”.⁹⁰ Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Kehadiran

⁸⁸ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hlm. 17-18

⁸⁹ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 18

⁹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.32

peneliti sangat penting untuk pengumpulan data dalam memperoleh kevalidan data yang diperlukan dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mencapai inti penelitian mengenai Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat).

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, “data yang diperoleh berupa deskriptif, kata-kata, tindakan, serta dokumentasi dan lain-lain”.⁹¹ Kemudian sumber datanya bersumber dari manusia dan nonmanusia. Sumber data yang bersumber dari manusia pada penelitian ini adalah: *Pertama*, ketua majelis, karena ketua majelis yang memegang kendali utama sekaligus pelaksana setiap pelaksanaan kegiatan. *Kedua*, ustadz, karena para ustadz yang membantu mempersiapkan jalannya kegiatan. *Ketiga*, jamaah majelis taklim, kerana mereka yang ikut berpartisipasi dan diharapkan dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari.

Ketiga informan tersebut adalah orang-orang yang akan memberikan informasi tentang Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat). Sedangkan sumber data pada penelitian ini dari non manusia adalah dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari sumber sebelumnya. Sumber data non manusia ini berupa data dokumen kegiatan.

⁹¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hlm. 43

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁹² Cara yang efektif dalam menggunakan metode observasi ini ialah dengan membuat format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format tersebut berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan adalah suatu pengamatan yang menempatkan peneliti sebagai bagian dari kelompok yang diteliti. Sedangkan observasi nonpartisipan adalah suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa memposisikan diri sebagai bagian integral dari kelompok yang diteliti.⁹³

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan implementasi tasawuf, nilai-nilai apa saja yang diajarkan dan implikasinya terhadap akhlak spiritual masyarakat seperti apa yang di laksanakan di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat). Peneliti mengamati, meninjau, memperhatikan dan meneliti fenomena yang terjadi di lapangan.

⁹² M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2014), 118

⁹³ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 107

2. Wawancara

Wawancara adalah “dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)”.⁹⁴ Maka dapat dipahami bahwa, wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk memperoleh informasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian semi terstruktur karena dalam jenis penelitian ini *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut terkait Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat). Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap mendalam. Adapun orang-orang yang akan peneliti wawancarai adalah ketua majelis dan jamaah majelis taklim untuk mendapatkan data mengenai implementasi tasawuf, nilai-nilai apa saja yang diajarkan dan implikasinya terhadap akhlak spiritual masyarakat yang ada di majelis taklim Karang Anyar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti dalam arti metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Menurut Sedarmayanti dalam Mahmud, menyatakan dokumentasi adalah “tehnik pengumpulan data yang tidak langsung, ditujukan

⁹⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 180

pada subjek penelitian (melalui dokumen)".⁹⁵ Metode dokumentasi di antara kegiatannya mencari data mengenai hal-hal atau bukti-bukti tertulis yang berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

F. Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁹⁶ Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹⁷ Adapun tahap-tahapnya ialah:

1. Reduksi data adalah “memilah data yang menjadi objek formil dari teori yang digunakan untuk membedah suatu fenomena. Tujuan pokok dari reduksi data, selain untuk menyederhanakan data, juga untuk memastikan bahwa data yang diolah adalah data yang tercakup dalam *scope* penelitian”.⁹⁸ Berikut ini tahapannya:

a. Pengecekan Data (*Checking*)

Pengecekan data dilakukan dengan memeriksa kembali lembar transkrip wawancara, observasi dan dokumen yang ada. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kelengkapan data atau informasi yang dibutuhkan.

⁹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183

⁹⁶ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33 Januari – Juni 2018, hlm. 84

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 248

⁹⁸ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Malang press, 2008), 368-369

Arikunto berpendapat bahwa “pengecekan data ini dilakukan dengan mengecek nama dan kelengkapan identitas informan, mengecek kelengkapan data”.⁹⁹ Artinya memeriksa kembali data-data yang sudah dikumpulkan, dengan bertujuan untuk mengetahui tingkat kelengkapan data dan informasi yang diperlukan dalam penyajian data.

b. Pengelompokan Data (*Organizing*)

Pengorganisasian dilakukan untuk mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus yang sudah ditentukan. seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber data, yaitu dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi baik berupa gambar, foto dan sebagainya.¹⁰⁰ Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengurutkan analisis data sesuai dengan fokus dalam penelitian ini.

2. Display data atau penyajian data adalah pemaparan data dalam suatu penelitian.

Pada tahap ini peneliti memaparkan semua hasil temuan data yang terjadi di lapangan sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, Moleong menyatakan bahwa “penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya”.¹⁰¹

3. Kesimpulan atau verifikasi adalah “pengecekan ulang yang dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh adalah telah benar sesuai dengan data yang diperoleh dari berbagai macam metode penelitian. Arikunto menyatakan

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 278

¹⁰⁰ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, hlm. 369

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 281

bahwa idealnya penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti".¹⁰² Maka, pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti yakin bahwa data yang diperoleh dalam penelitian adalah benar.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan data yang dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak sia-sia dan bukan hanya sekedar menjadi seremonial belaka sehingga kegunaan dan manfaat penelitian ini benar-benar dirasakan.

Untuk melakukan kegiatan pengecekan keabsahan data, peneliti merasa perlu untuk mengemukakan teknik yang diperlukan dalam mengukur keabsahan temuan tersebut. Beberapa teknik tersebut antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan (kehadiran peneliti)

Kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹⁰³

Seperti halnya bagaimana Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat). Perpanjangan pengamatan memungkinkan penelitian berada lebih lama di latar penelitian bersama subjek, sehingga memungkinkan peneliti

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 386

¹⁰³ Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan : STAIN PRESS, 2006), hlm. 112-113

menguji temuannya atas fakta (emik) dan tidak mengikuti kesimpulannya sendiri (etik). Dengan demikian akan menghasilkan informasi yang valid dibersihkan dari bias peneliti.

2. Ketekunan / keajengan pengamatan

Peningkatan ketekunan secara teliti dan rinci sangat diperlukan dalam penelitian dan juga terhadap hal-hal yang muncul di lapangan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.¹⁰⁴

Peningkatan ketekunan untuk melakukan pendalaman terutama untuk perilaku tertentu yang agak sulit dijelaskan. Melalui peningkatan ketekunan akan ditemukan alasan terperinci tentang perilaku tersebut.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding data.¹⁰⁵ Menurut Denzin membedakan macam-macam triangulasi sebagaimana dikutip Buna'i, empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

a. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 370

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

- b. Triangulasi dengan metode menurut Patton sebagaimana yang dikutip Buna'i terdapat 2 strategi yaitu; *Satu*, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. *Dua* pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan penyidik atau peneliti ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Buna'i adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan suatu atau lebih dengan teori.¹⁰⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan lainnya. Data dari berbagai sumber-sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, diambil mana yang sama, berbeda, dan spesifik dari data-data tersebut. Sedangkan triangulasi metode untuk melakukan pengecekan misalnya membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan. Pada prinsipnya, triangulasi metode mengharuskan digunakannya lebih dari satu metode untuk melakukan pemeriksaan ulang.

¹⁰⁶ Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 116-117

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini terbagi lagi menjadi enam tahap, yakni:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Secara umum rancangan tersebut berisi :
 - 1) Latar belakang masalah
 - 2) Tinjauan pustaka
 - 3) Pemilihan lapangan penelitian
 - 4) Penentuan jadwal penelitian
 - 5) Penentuan alat penelitian
 - 6) Rancangan pengumpulan data
 - 7) Rancangan prosedur analisis data
 - 8) Rancangan perlengkapan penelitian
 - 9) Rancangan pengecekan keabsahan data
 - 10) Memilih lapangan Penelitian
 - 11) Mengurus perizinan
 - 12) Menjajaki dan menilai lapangan
 - 13) Memilih dan memanfaatkan informan
 - 14) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mencari data

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan, pengorganisasian, serta memaparkan dengan mendeskripsikan hasil temuannya. Analisis data secara sederhana adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Dalam hal ini, tahap analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dengan demikian tahap analisis data ini terdiri dari pengorganisasian data dan kategori data serta menceritakan atau mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk laporan tertulis.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap pelaporan adalah menyusun laporan yang berisi tentang kerangka dan isi laporan penelitian. Adapun mekanisme yang diambil dari penyusunan laporan ini disesuaikan dengan buku “Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, dan Tesis” yang diatur oleh UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. Penyusunan laporan tersebut nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam bentuk Tesis yang disepakati secara sah oleh pihak pembimbing.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

1. Letak Geografis Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

Secara geografis, majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan terletak di Dusun Pangaporan Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur 69317. Berlokasi di tempat yang yang strategis, yakni dekat dengan jalan utama kota membuat lokasi majelis taklim ini mudah untuk ditemukan dan dijangkau. Keberadaan majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan ini kebetulan juga menjadi rumah dari pendiri majelis taklim sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar yaitu KH. M. Musleh Adnan, S.Ag.

2. Profil dan Sejarah Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

Majelis taklim Karang Anyar berdiri pada tahun 2004 tepatnya berada di Dusun Pangaporan Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Majelis taklim Karang Anyar awalnya hanya berupa surau kecil yang saat itu hanya memiliki program baca tulis al-Qur'an kepada masyarakat sekitar.

Seiring berjalannya waktu, ada kajian-kajian keagamaan baik itu dari muslimin maupun muslimat. Awalnya pelaksanaannya di pisah untuk muslimin jam 8 malam dan untuk muslimat setelah magrib. Akan tetapi setelah semakin berkembang dan menyita waktu pada akhirnya kegiatan majelis taklim Karang Anyar disatukan antara muslimin dan muslimat akan tetapi ada pemisah

(muskilat) tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan. Majelis taklim Karang Anyar saat ini terus berkebang dan mempunyai ribuan jamaah. Berdirinya Majelis taklim Karang Anyar berawal dari cita-cita KH. M. Musleh Adnan, S.Ag yang ingin mengajak masyarakat sekitar untuk bisa salat subuh berjamaah.

3. Biografi K.H. M. Musleh Adnan, S.Ag

K.H. Mohammad Musleh Adnan adalah salah satu kiyai yang terkenal di Madura karena ceramahnya menggunakan bahasa sangat sederhana dan cara penyampaiannya yang unik (humoris) sehingga menarik banyak perhatian masyarakat. Meskipun penyampaiannya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna oleh masyarakat akan tetapi hal tersebut tidak sedikitpun mengurangi makna dari topik yang disampaikan.

K.H. Musleh adalah nama sapaan yang dikenal oleh masyarakat madura beliau lahir di jember 18, Oktober 1975. Latar pendidikan SDN jati sari 3 Jember, Tsanawiyah, Aliyah dan Institut Agama Islam di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo sejak tahun 1987-1997, beliau juga seorang aktivis saat menjadi mahasiswa yang banyak bergelut di bidang organisasi Kemahasiswaan salah satunya di Senat Fakultas. Beliau juga pernah ditugas sebagai seorang Dosen Tafsir di Nurul Jadid Paiton dan saat ini beliau menetap di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, karena menikah dengan istrinya yang bernama Shafiyah asli di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan yang sudah dikaruniai tiga orang

anak yaitu yang bernama: Ahmad Sa'dud Darain (Aak), ahmad Hasyim (Hasyim) dan Aisyah Izzatul Millah (Amel).

Beliau merupakan pendakwah yang salah satunya menjadi *muballigh* di desa-desa, kota hingga perguruan tinggi, selain itu beliau juga sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Nahdlatul Ta'limiyah Karang Anyar.

4. Program Kegiatan Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

No	Nama Kegiatan	Waktu	Runtutan Kegiatan
1	Istighasah	Jum'at, jam 00.00 WIB – Selesai	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembacaan Suratul Fatihah ➤ Proses Renungan ➤ Pembacaan Rattib Syaikhona Khalil Bangkalan ➤ Doa
2	Pengajian Subuhan	Setiap Hari (Kecuali Hari Jum'at), jam 04.00 – 06.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Salat Subuh Berjamaah ➤ Pembacaan Rattib Al Haddad / Rattib Al Athos ➤ Kajian Kitab ➤ Salat Dhuha Berjamaah
3	Pengajian Malam Seninan	Minggu, jam 18.00 – 19.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Salat Magrib Berjamaah ➤ Pembacaan Rattib Al Haddad / Rattib Al Athos ➤ Ceramah Agama ➤ Pembacaan Shalawat ➤ Salat Isya' Berjamaah

B. Paparan Data

1. Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

Pelaksanaan tasawuf di majelis taklim Karang Anyar melalui beberapa tahapan, sebagaimana yang sudah di rumuskan oleh imam al-Ghazali yakni takhalli, tahalli dan tajalli. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kiai M. Musleh Adnan bahwasanya:

*“Model penerapan tasawuf yang digunakan di majelis taklim Karang Anyar di sini yaitu dengan takhalli dan tahalli sebagaimana penerapan tasawuf pada umumnya. Pembinaan melalui tahapan ini mengarah pada hati dan prilaku, sebab hati merupakan kunci dari semua prilaku seseorang. Dalam penerapannya memang belum sampai ketahap tajalli dikarenakan para jamaah yang ada disini kebanyakan orang-orang baru yang ingin memperdalam ilmu agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah”.*¹⁰⁷

Terdapat dua tahapan yang digunakan di majelis taklim Karang Anyar dalam mengimplementasikan tasawuf kepada para jamaah yaitu takhalli dan tahalli. Takhalli berarti mengosongkan diri dari perbuatan tercela seperti hasad, hiqb, su’udzan, takabbur, ujub, riya’, sum’ah, bakhil, hubb al-mal, tafakhur, ghadap, namimah, kidzib, khianat, dan ghibah. Sedangkan tahalli mengisi dengan perbuatan terpuji seperti taubat, khauf, ikhlas, syukur, zuhud, sabar, ridho, tawakkal, mahabbah, dan dzikrul maut.

¹⁰⁷ M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

Berikut penjelasan secara terperinci dari model-model implementasi tasawuf di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan:

a. Takhalli

Takhalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang dapat merusak seperti seperti hasad, hiqb, su'udzan, takabbur, ujub, riya', sum'ah, bakhil, hubb al-mal, tafakhur, ghadap, namimah, kidzib, khianat, dan ghibah. Di majelis taklim Karang Anyar model takhalli di implementasikan melalui kegiatan istighasah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua mejelis taklim Kiai M. Musleh Adnan adalah:

*“Proses takhalli yang dilakukan di majelis taklim ini yaitu melalui kegiatan istighasah. Dalam kegiatan isitighasah para jamaah bertawassul melalui bacaan rotib Syaikhona Khalil Bangkalan. Dalam kegiatan ini dapat dikatakan sebagai tahapan takhalli dan tahalli secara langsung. Takhalli dilakukan melalui proses perenungan atas dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup kemudian diikuti dengan pengisian (tahalli) dengan membaca rattib Syaikhona Khalil Bangkalan”.*¹⁰⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh Farid sebagai salah satu jamaah majelis taklim Karang Anyar yang mengatakan:

*“Dalam kegiatan istighasah terdapat proses renungan yang dilakukan oleh para jamaah. Proses renungan ini sebagai bentuk peringat atau penyadaran diri kita atas perilaku-perilaku jelek (dosa) yang telah kita lakukan sehari-hari seperti perilaku iri hati, buruk sangka riya' dan lain sebagainya. Dalam proses renungan ini dapat dikatakan sebagai bentuk pertaubatan kita kepada Allah dengan menyadari atas dosa-dosa yang telah kita perbuat”.*¹⁰⁹

¹⁰⁸ M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

¹⁰⁹ Farid (ustadz), *Wawancara*, Pamekasan, 13 Februari 2020

Hal ini sesuai dengan apa yang dilihat oleh peneliti bahwasanya proses takhalli yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar yaitu melalui kegiatan isitighasah. Dalam kegiatan isitighasah, selain membaca kalimat thayyibah yang telah ditetapkan oleh ketua majelis juga melakukan proses renungan atas dosa-dosa yang telah diperbuat sehari-hari ataupun selama hidup disertai dengan amalan-amalan dzikir rotib Syaikhona Kholil Bangkalan.¹¹⁰

Tujuan dari dilakukannya proses renungan dalam kegiatan isitighasah yang ada di majelis taklim Karang Anyar. Sebagaimana yang dikatakan oleh ketua majelis taklim Kiai M. Musleh Adnan adalah:

*“Tujuan dilakukan renungan ini sebagai bentuk pertaubatan kepada Allah. Dalam melakukan taubat tentunya harus melakukan penyadaran diri dan penyesalan atas dosa-dosa yang telah kita perbuat. Tanpa melakukan penyadaran diri dan penyesalan tentunya mustahil taubat kita akan diterima”.*¹¹¹

Selain mengenai tujuan dalam melakukan proses renungan, peneliti juga melakukan wawancara mengenai alasan mengapa majelis taklim Karang Anyar menggunakan bacaan rotib Syaikhana Kholil Bangkalan dalam prakter isitighasahnya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ketua majelis taklim Kiai M. Musleh Adnan adalah:

*“Pada dasarnya saya mengikuti apa yang dilakukan oleh waliyullah. Salah satunya amalan rotib Syaikhana Khalil Bangkalan. Dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh waliyullah tentunya kita berharap mendapatkan barokah dari beliau dan juga berharap segala hajat kita lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT”.*¹¹²

¹¹⁰ Obsevasi di majelis taklim karang anyar (18 Februari 2022, Pukul 00-00-01.00)

¹¹¹ M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

¹¹² M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

Dalam kegiatan istighasah yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar tentunya terdapat beberapa rangkaian acara. Sebagai mana yang di jelaskan oleh salah satu jamaah majelis taklim bapak Muksin:

*“Proses istighasah yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar di lakukan setiap hari jumat dini hari jam 00-00 WIB – selesai. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan suratul fatihah yang dikhususkan kepada nabi Muhammad SAW dan wali-wali Allah. Selanjutnya melakukan renungan atas perilaku kita sehari-hari, Kemudian membaca rotib Syaikhona Khalil Bangkalan dan selanjutnya di tutup dengan doa”.*¹¹³

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada jumat dini hari jam 00-00 WIB. Sebelum memulai kegiatan isitighasah lampu-lampu yang ada dilokasi dimatikan. Kegiatan isitighasah di majelis taklim Karang Anyar diawali dengan pembacaan suratul fatihah sebanyak tiga kali yang dipimpin oleh ketua majelis. Fatihah pertama di dikhususkan kepada Nabi Muhammad SAW, fatihah kedua dikhususkan kepada Syaikhona Khalil Bangkalan dan wali-wali Allah yang lain, fatihah ketiga dikhususkan kepada keluarga jamaah yang sudah meninggal dunia. Setelah itu melakukan proses renungan selama kurang lebih 5-10 menit dimana pimpinan majelis dan para jamaah memejamkan mata dan menundukkan kepala, sesekali terdengar ratapan, tangisan para jamaah ketika proses renungan berlangsung. Selanjutnya pembacaan rotib Syaikhona Khalil Bangkalan, dan di tutup dengan pembacaan doa.¹¹⁴

¹¹³ Muksin (jamaah majelis taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 13 Februari 2022

¹¹⁴ Obsevasi di majelis taklim karang anyar (18 Februari 2022, Pukul 00-00-01.00)

Mematikan lampu-lampu yang ada di lokasi sebelum melakukan kegiatan isitighasah tentunya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua majelis taklim Kiai Kyai M. Musleh Adnan yang mengatakan:

*“Maksud dan tujuan mematikan lampu selama kegiatan isitighasah berlangsung tidak lain untuk membuat suasana semakin hening dan membuat para jamaah lebih khusuk dalam melakukan kegiatan ini”.*¹¹⁵

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa ketika kegiatan istighasah terutama saat proses renungan para jamaah melaksanakannya dengan khusuk terbukti dengan terdengarnya tangisan para jamaah.¹¹⁶ Salah satu jamaah majelis taklim menyampaikan alasan kenapa bisa menangis ketika proses renungan berlangsung, Ibu Sus mengatakan yaitu:

*“Alasan saya sampai menangis ketika proses renungan berlangsung karena saya ingat atas dosa-dosa yang saya lakukan”.*¹¹⁷

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam proses renungan ketua majelis mengingatkan-ngikatkan kembali dosa-dosa yang telah diperbuat oleh para jamaah baik itu dosa kepada Allah dan dosa kepada sesama manusia.¹¹⁸

¹¹⁵ M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

¹¹⁶ Obsevasi di majelis taklim karang anyar (18 Februari 2022, Pukul 00-00-01.00)

¹¹⁷ Sus (jamaah majelis taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 17 Februari 2022

¹¹⁸ Obsevasi di majelis taklim karang anyar (18 Februari 2022, Pukul 00-00-01.00)

Adapun bacaan rotib Syaikhona Khalil Bangkalan berdasarkan yang diedukasikan dan dibaca oleh jamaah majelis taklim Karang Anyar sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ
لا إله إلا الله رب العرش العظيم لا إله إلا الله رب السموات والارض ورب الرش الكريم يا حي
يا قيوم برحمتك أستغيث
لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ بَعْدَ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْقَى وَيَفْنَى كُلُّ شَيْءٍ
يا لطيفاً بخلقه، يا عليماً بخلقه، يا خبيراً بخلقه، الطُّفُّ بنا يا لطيفُ يا عليمُ يا خبيرُ
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ
لا إله إلا الله الملك الحق المبين محمد رسول الله الصادق الوعد الأمين
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم
اللهم صل على سيدنا محمد الذي جاءنا بالحق المبين وأرسلته رحمت للعالمين وعلى اله وصحبه
وسلم

اللهم صل على محمد واد م ونوح وإبراهيم وموسى وعيسى وما بينهم من النبيين والمرسلين
صلوات الله وسلامه عليهم اجمعين والحمد لله رب العالمين
اللهم صل على النبي الها شمي محمد وعلى اله وصحبه وسلم
اللهم صل على سيدنا محمد الحبيب المحبوب ثنا في العلل ومفرج الكرب وعلى اله وصحبه
وسلم

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ
وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

اللهم صل على سيدنا محمد عد ما بعلم الله صلاة دا نمت بدوام ملك الله
اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وأصحا به وأزواجه وذرياته وعلى أهل بيته عد ما
بعلمك صلاة دا نمت بدوام ملكك

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ
الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى
الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

الحمد لله على نعمت الايمان الحمد لله على نعمت الاسلام الحمد لله الذي وفقني لهذه الطاعة
اللهم الهمني رشدي وأعزني من شر نفسي اللهم يا مقلب القلوب ثبت قلبي على دينك اللهم اعني
على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك اللهم ارحم أمة محمد اللهم أصلح أمة محمد اللهم فرج عن أمة محمد
واستجب دعائنا اجمعين بجاه سيدنا محمد ﷺ الفاتحة

Dengan pembacaan rotib Syaikhona Khalil Bangkalan ini diharapkan mendapatkan karomah dari Syaikhona Kholil bin Abdul Latif Bangkalan.

b. Tahalli

Tahalli adalah tahapan pengisian atau menghiasi perbuatan yang baik. Tahalli sangat berkaitan erat dengan takhalli dengan menerapkan pengosongan (takhalli) dari perbuatan tercela kemudian diisi dengan perbuatan yang terpuji (tahalli) seperti taubat, khauf, ikhlas, syukur, zuhud, sabar, ridho, tawakkal, mahabbah, dan dzikrul maut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua mejelis taklim Kiai M. Musleh Adnan:

“Proses tahalli yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar melalui dua kegiatan yaitu pangajiyen subbuwen (pengajian di waktu subuh) dan pangajiyen lem seninan (pengajian malem seninan). Dalam pengajian subuhan para jamaah belajar kitab-kitab tasawuf. Sedangkan dalam pengajian malem seninan di isi dengan ceramah agama. Hal ini dilakukan semata-mata untuk membentuk kepribadian para jamaah dan sebagai tambahan keilmuan”.¹¹⁹

Hasil obsevasi yang dilakukan peneliti bahwa kegiatan atau program yang di implementasikan di majelis taklim Karang Anyar berupa kegiatan pengajian subuhan dan pengejian malem seninan sebagai tahapan tahalli. Pada dua kegiatan tersebut mengajarkan kepada para jamaah dalam berperilaku yang baik kepada Allah SWT, manusia dan lain-lain melalui kajian kitab dan ceramah agama.¹²⁰

¹¹⁹ M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

¹²⁰ Obsevasi di majelis taklim karang anyar (13 Februari 2022, Pukul 17.40-20.00)

Implementasi atau pelaksanaan tahap tahalli ini dapat dibagi menjadi tiga kegiatan:

a. Isitighasah

Isitighasah yang dimaksud adalah melakukan wiritan sebagaimana yang sudah dijelaskan di tahapan takhalli sebelumnya. Dalam kegiatan istighasah mengamalkan bacaan rotib Syaikhona Khalil Bangkalan sebagai penghiasan diri sebagaimana yang dimaksud tahap tahalli.

b. Pangajiyeu Sobbuwen (Pengajian di waktu subuh)

Pada kegiatan ini para jamaah diajarkan kitab-kitab tasawuf diantaranya Bughyatul Mustarsyidin, Nashoihul Ibad, Tanwirul Qulub, Syamail Muhamadiyah, Ayyuhal Walad, Tanbihul Mughtarrin, Kasyifatul Sajah, dll. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu jamaah majelis taklim Karang Anyar Ibu Maulidiah:

*“Pengajian subuhan ini dilakukan setiap hari kecuali hari jumat. Dalam kegiatan ini diawali dengan salat subuh berjamaah, selanjutnya pembacaan rattibul haddad atau rattibul attas, kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab tasawuf dan diakhiri dengan salat dhuha berjamaah”.*¹²¹

Dengan diperkuat oleh pernyataan ketua majelis taklim, Kiai M.

Musleh Adnan yang mengatakan:

*“Pengajian subuhan ini merupakan kajian kitab tasawuf yang dilakukan setiap hari setelah subuh. Akan tetapi, terdapat pula sebagian jamaah juga melakukan salat tahajjut di sini dan melakukan iktikaf di masjid sembari menunggu salat subuh dan kegiatan dimulai. Hal ini jugalah yang diajarkan kepada para jamaah agar bisa berlama-lama di masjid (iktikaf) mendekatkan diri kepada Allah”.*¹²²

¹²¹ Maulidiah (jamaah majelis taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 13 Februari 2022

¹²² M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

Berdasarkan observasi pangajiyeu sobbuwen ini dilakukan pada waktu subuh setiap hari kecuali hari Jum'at. Pelaksanaannya diawali dengan salat subuh berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan dzikir rotibul haddad atau rotibul attas, setelah itu dilanjutkan dengan kajian kitab-kitab tasawuf dan di akhiri dengan salat dhuha 4 rakaat berjamaah.¹²³

Dalam pelaksanaan dzikir yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar selalu membaca rotibul haddad dan rotibul attas. Hal ini tentunya mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam membaca dzikir tersebut. Sebagaimana yang di sampaikan oleh ketua majelis taklim Kiai M. Musleh Adnan adalah:

*“Tujuan pembacaan rotibul haddad dan rotibul attas untuk melatih para jamaah agar terbiasa membaca dzikir tersebut. Karena fadilah dari rotibul haddad itu sendiri ketika dibaca selepas sholat maghrib mampu mengamankan diri, keluarga, dan harta-benda orang yang membacanya. Segala macam jenis sihir, teluh, dan gangguan setan akan dilumpuhkan dan berbalik mengenai orang yang mengirimnya dengan izin Allah. Sedangkan fadilah dari rotibul attas bagi mereka yang mempunyai hajat tertentu, insyaAllah dikabulkan oleh Allah”.*¹²⁴

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembacaan rotibul haddad dan rotibul attas di majelis taklim Karang Anyar rutin dilakukan terutama dalam kegiatan kegiatan pangajiyeu sobbuwen dan pangajiyeu malem seninan.¹²⁵

¹²³ Obsevasi di majelis taklim karang anyar (14 Februari 2022, Pukul 04.00-06-00)

¹²⁴ M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

¹²⁵ Obsevasi di majelis taklim karang anyar (13 Februari 2022, Pukul 17.40-20.00)

c. Pangajiyen lem seninan (Pengajian malem seninan)

Dalam pengajian malem seninan ini dapat dikatakan sebagai mauidhotul hasanah yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia akhirat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu jamaah majelis taklim karang anyar Ibu Nabila:

*“Dalam kegiatan pengajian malem seninan ini tentunya di lakukan setiap hari minggu sebelum magrib – setelah isya’. Kegiatan ini diawali dengan salat magrib berjamaah, di lanjutkan dengan pembacaan rattibul haddad atau rattibul attas, selanjutnya ceramah agama, kemudian pembacaan shalawat nabi, dan di tutup dengan salat isya’ berjamaah”.*¹²⁶

Dengan diperkuat oleh pernyataan ketua majelis taklim, Kiai M.

Musleh Adnan yang mengatakan:

*“Dalam kegiatan ini hanya berupa kegiatan pengajian biasa pada umumnya yaitu ceramah agama yang bertujuan sebagai pengingat-ningat kehidupan dan pembelajaran untuk saya pribadi pada khususnya dan para jamaah yang ada di sini. Dalam kegiatan ini selalu saya sendiri yang memimpin akan tetapi, ketika ada syekh atau mubaligh dari luar bersilaturrahi ke sini merekalah yang memberikan mauidhotul hasanah kepada para jamaah”.*¹²⁷

Hal ini sesuai dengan hasil obsevasi yang dilakukan oleh peneliti, pangajiyen lem seninan ini di awali dengan salat magrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan rotibul haddad dan rotibul attas, setelah itu dilanjutkan dengan ceramah agama, setelah itu di

¹²⁶ Nabila (jamaah majelis taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 13 Februari 2022

¹²⁷ M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

lanjutkan dengan pembacaan shalawat kepada nabi Muhammad SAW dan akhiri dengan salat isya' berjemaah.¹²⁸

Adapun bacaan rotib berdasarkan yang diedukasikan dan dibaca oleh jamaah majelis taklim Karang Anyar sebagai berikut:

a. Rotibul haddad

الْفَاتِحَةُ : اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مَا لِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ. رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدِيْ اٰمِيْنَ

اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ لَّهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهٗ اِلَّا بِاِذْنِهٖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖ اِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهٗ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَا يَـُٔودُهٗ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ. اٰمَنْ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهٖ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اٰمَنْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. لَا يَكْفُرُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طٰقَةَ لَنَا بِهٖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكَٰفِرِيْنَ

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِيْكَ لَهٗ، لَهٗ الْمُلْكُ وَلَهٗ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ (x3)

(x3) سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهٖ سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ

(x3) رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

(x3) اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

(x3) اَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

¹²⁸ Obsevasi di majelis taklim karang anyar (13 Februari 2022, Pukul 17.40-20.00)

(x3) بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(x3) رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

(x3) بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ

(x3) آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُنَبِّأُ إِلَى اللَّهِ بِأَطْنَاءٍ وَظَاهِرًا

(x3) يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا

(x7) يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ

(x3) يَا قَوِي يَا مَتِينُ اشْرَ الظَّالِمِينَ

(x3) أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤَذِينَ

(x3) يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ

(x3) يَا فَارِحَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْعَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغُورُ وَيَرْحَمُ

(x4) أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا

(x25) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ

أَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ وَأَصْحَابِهِ الْأَكْرَمِينَ الْمُهْتَدِينَ. وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ

الْمُؤْمِنِينَ. وَالتَّابِعِينَ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ

الرَّاحِمِينَ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا

(x25) أَحَدٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ

شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ.

مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ

وَالنَّاسِ. أَلْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ الْكَبِيرِ الْفُطْبِ الشَّهِيرِ الْفَقِيهِ الْمَقْدَمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بَاعِلَوِي

وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ وَجَمِيعِ سَادَاتِنَا آلِ بَاعِلَوِي، أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ

بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَغُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

الرَّحِيمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اِهْدِنَا
 (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ
 اَلْفَاتِحَةَ اِلَى اَرْوَاحِ سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ اَيُّمَا كَانُوْا مِنْ مَشَارِقِ الْاَرْضِ اِلَى مَغَارِبِهَا اَنَّ اللّٰهَ يَحْمِيْنَا
 بِحِمَايَتِهِمْ وَيُؤَمِّنُنَا بِمَدَدِهِمْ وَيُعِيْدُنَا عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَ اَسْرَارِهِمْ وَاَنْوَارِهِمْ وَ غُلُوْمِهِمْ وَ نَفْحَاتِهِمْ فِي
 الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَ الْاٰخِرَةِ. (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكَ
 يَوْمَ الدِّينِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
 (الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

اَلْفَاتِحَةَ اِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ الْكَبِيْرِ الْفُطْبِ الشَّهِيْرِ الْحَبِيْبِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَلَوِي بْنِ مُحَمَّدِ الْحَدَّادِ
 صَاحِبِ الرَّايَةِ وَ اَسْوُوْلِهِ وَ فُرُوْعِهِ وَ جَمِيْعِ سَادَاتِنَا اَلِ بَاعَلَوِي اَنَّ اللّٰهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ
 وَيُعِيْدُنَا عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَ اَسْرَارِهِمْ وَ اَنْوَارِهِمْ وَ غُلُوْمِهِمْ وَ نَفْحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَ الْاٰخِرَةِ.
 (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ
 وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
 (الضَّالِّينَ

اَلْفَاتِحَةَ اَنَّ اللّٰهَ يُعِيْثُ الْمُسْلِمِيْنَ وَيَرْحَمُ الْمُسْلِمِيْنَ وَيَفْرِّجُ عَلٰى الْمُسْلِمِيْنَ وَيَشْفِيْ اَمْرَاضَ الْمُسْلِمِيْنَ
 بِالْعَافِيَةِ وَيُعَزِّرُ اَمْطَارَهُمْ وَيُرَخِّصُ اَسْعَارَهُمْ وَيُصْلِحُ سَلَاطِيْنَهُمْ وَيَكْفِيْهِمْ شَرَّ الْوَقْتِ وَ الْبَلِيَّاتِ وَ
 الْمَخَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَ يَحْفَظُ الْحَجَّاجَ وَ الْمَسَافِرِيْنَ وَ الْغُرَاةَ وَ الْمُجَاهِدِيْنَ مِنْ
 الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ وَ الْجَوِّ اَجْمَعِيْنَ. اَنَّ اللّٰهَ يُصْحِبُهُمُ السَّلَامَةَ وَ يَرُدُّهُمْ اِلَى اَوْطَانِهِمْ
 سَالِمِيْنَ اَمِنِيْنَ غَالِمِيْنَ وَ اِيَّاْنَا فِيْ خَيْرٍ وَ عَافِيَةٍ وَ اِلَى اَرْوَاحِ الْوَالِدِيْنَ وَ الْوَالِدِيْنَ وَ اَمْوَاتِنَا وَ
 اَمْوَاتِكُمْ وَ اَمْوَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ اَجْمَعِيْنَ. اَنَّ اللّٰهَ يَتَعَسَّاهُمْ بِالرَّحْمَةِ وَ الْمَغْفِرَةِ وَ يُسَكِّنُهُمُ الْجَنَّةَ وَ يَخْتِمُ
 لَنَا وَ لَكُمْ بِالْحُسْنَى فِيْ خَيْرٍ وَ لُطْفٍ وَ عَافِيَةٍ وَ اِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ.
 (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ
 وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
 (الضَّالِّينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ الْمُعْظَمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي أَنْ تَفْتَحَ لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ. وَأَنْ تَتَفَضَّلَ عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ. وَأَنْ تُعَامِلَنَا مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ الْخَيْرِ. وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي دِينِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلِينَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ مِخْنَةٍ وَفِتْنَةٍ وَبُؤْسٍ وَضَيْرٍ، إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ، وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ، وَمُتَفَضِّلٍ بِكُلِّ خَيْرٍ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(x3) اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

(x3) يَا عَالِمِ السِّرِّ مَنَّا لَا تَهْتِكِ السِّرَّ عَنَّا وَ عَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا وَ كُنْ لَنَا حَيْثُ كُنَّا

(x3) يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ

(x3) يَا لَطِيفًا بِخَلْقِهِ، يَا عَلِيمًا بِخَلْقِهِ، يَا خَبِيرًا بِخَلْقِهِ أَلْطَفِ بِنَا يَا لَطِيفُ يَا عَلِيمُ يَا خَبِيرُ

(x3) يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ أَلْطَفُ بِنَا فِيمَا تَزَلَّ، إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ أَلْطَفُ بِنَا وَ الْمُسْلِمِينَ

(x3) جَزَى اللَّهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَنَّا خَيْرًا، جَزَى اللَّهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَنَّا مَا هُوَ أَهْلُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَ الْإِسْلَامِ وَ تَوْفِيقِهِ وَكَفَى بِهَا مِنْ نِعْمَةٍ

Keutamaan membaca rotibul hadad diantaranya, memelihara iman, menjaga batin dari kemunafikan dan perbuatan dzalim, memelihara diri, keluarga, harta, dan lingkungan, dilindungi dari sihir, guna-guna, dan kejahatan orang yang hasad, memperoleh rezeki yang melimpah dan halal, mendapat ketenangan hidup, mendapat ampunan dari dosa-dosa, mendapat kemudahan dalam menyelesaikan persoalan dunia, akhirat, dan hajat-hajat yang lainnya.

b. Rotibul attas

أَلْفَاتِحَةُ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (بِسْمِ
 اللَّهُ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ...) الخ رَسُولُهُ الْفَاتِحَةُ
 أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ -ثَلَاثًا
 لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ
 لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا
 إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (ثَلَاثًا) أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ النَّامَاتِ
 مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (ثَلَاثًا) بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (ثَلَاثًا) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ (عَشْرًا) بِسْمِ
 اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (ثَلَاثًا) بِسْمِ اللَّهِ تَحَصَّنًا بِاللَّهِ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْنَا بِاللَّهِ (ثَلَاثًا) بِسْمِ اللَّهِ أَمَّنَّا بِاللَّهِ. وَمَنْ
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ لَأَخَوْفَ عَلَيْهِ (ثَلَاثًا) سُبْحَانَ اللَّهِ عَزَّ اللَّهُ. سُبْحَانَ اللَّهِ جَلَّ اللَّهُ (ثَلَاثًا) سُبْحَانَ اللَّهِ
 وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (ثَلَاثًا) سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ (أَرْبَعًا) يَا لَطِيفًا
 بِخَلْقِهِ يَا عَلِيمًا بِخَلْقِهِ يَا خَبِيرًا بِخَلْقِهِ. أَلْطَفَ بِنَايَا لَطِيفٍ يَا خَبِيرًا (ثَلَاثًا) يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ.
 أَلْطَفَ بِنَا فِيمَا نَزَلَ إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ. أَلْطَفَ بِنَاوِ الْمُسْلِمِينَ (ثَلَاثًا) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (أَرْبَعِينَ مَرَّةً)
 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (سَبْعًا) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
 مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (عَشْرًا) اسْتَغْفِرُ اللَّهَ (11 مَرَّةً). تَائِبُونَ إِلَى اللَّهِ (ثَلَاثًا) يَا اللَّهُ
 بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ (ثَلَاثًا) غُفْرَا نَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا
 وَسُعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
 عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا
 وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

أَلْفَاتِحَةُ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَ رَسُولِ اللَّهِ , مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ , وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَدُرَرِيِّهِ , أَنَّ اللَّهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَجْعَلُنَا مِنْ حُرِّ بِهِمْ وَيَرْزُقُنَا مَحَبَّتَهُمْ وَيَتَوَقَّأَنَا عَلَى مَلَّتِهِمْ وَيَحْشُرُنَا فِي زُمْرَتِهِمْ . فِي خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ , بِسِرِّ أَلْفَاتِحَةِ

أَلْفَاتِحَةُ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْمُهَاجِرِ إِلَى اللَّهِ أَحْمَدَ بْنِ عَيْسَى وَالرُّوحِ سَيِّدِنَا الْأَسْتَاذِ الْأَعْظَمِ الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ , مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بَاعِلَوِيِّ وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ , وَذَوِي الْحُقُوقِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ أَنَّ اللَّهَ يَغْفُرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ , وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَلْفَاتِحَةُ

أَلْفَاتِحَةُ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَبَرَكَاتِنَا صَاحِبِ الرَّاتِبِ قُطْبِ الْأَنْفَاسِ الْحَبِيبِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّاسِ , ثُمَّ إِلَى رُوحِ الشَّيْخِ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بَارِاسِ , ثُمَّ إِلَى رُوحِ الْحَبِيبِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَقِيلِ الْعَطَّاسِ , ثُمَّ إِلَى رُوحِ الْحَبِيبِ حُسَيْنِ بْنِ عُمَرَ الْعَطَّاسِ وَإِخْوَانِهِ ثُمَّ إِلَى رُوحِ عَقِيلِ وَ عَبْدِ اللَّهِ وَصَالِحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّاسِ ثُمَّ إِلَى رُوحِ الْحَبِيبِ عَلِيِّ بْنِ حَسَنِ الْعَطَّاسِ ثُمَّ إِلَى رُوحِ الْحَبِيبِ أَحْمَدَ بْنِ حَسَنِ الْعَطَّاسِ وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَذَوِي الْحُقُوقِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ أَنَّ اللَّهَ يَغْفُرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ - أَلْفَاتِحَةُ

أَلْفَاتِحَةُ إِلَى أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ . وَالْأَيْمَةِ الرَّاشِدِينَ وَإِلَى أَرْوَاحِ الْإِدِينَا وَمَشَايِخِنَا وَذَوِي الْحُقُوقِ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ , ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَمْوَاتِ أَهْلِ هَذِهِ الْبَلَدَةِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ أَنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُعِيدُنَا عَلَيْنَا مِنْ أَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . أَلْفَاتِحَةُ

أَلْفَاتِحَةُ بِالْقَبُولِ وَتَمَامِ كُلِّ سُؤْلِ وَمَأْمُولٍ وَصَلَاحِ الشَّأْنِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ دَافِعَةً لِكُلِّ شَرٍّ جَالِبَةٍ لِكُلِّ خَيْرٍ , لَنَا وَلِوَالِدِينَا وَأَوْلَادِنَا وَأَحْبَابِنَا وَمَشَايِخِنَا فِي الدِّينِ مَعَ اللَّطْفِ وَالْعَافِيَةِ وَعَلَى نِيَّةِ أَنَّ اللَّهَ يُتَوَرَّ قُلُوبُنَا وَقَوِّ الْبِنَا مَعَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعَفَافِ وَالْعَنَى . وَالْأَمْوَاتِ

عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ بِلَا مَحْنَةٍ وَلَا إِمْتِحَانٍ , بِحَقِّ سَيِّدِنَا نَوَاحِدِ عَدْنَانَ , وَعَلَى كُلِّ نَبِيَّةٍ
صَالِحَةٍ . وَاللَّيْلَةَ وَالنَّهَارَ بِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - أَلْفَاتِحَةً

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيهِ مَزِيدُهُ, يَا رَبَّنَا لَكَ
الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ, سُبْحَانَكَ لَا نُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ
عَلَى نَفْسِكَ, فَالْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى, وَالْحَمْدُ إِذَا رَضَيْتَ, وَالْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضَى. اَللّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَجَبِينِ, وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ,
وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ حَتَّى تَرِثَ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ. اَللّهُمَّ إِنَّا
نَسْتَخْفِظُكَ وَنَسْتَوِي دَعَاؤَنَا وَأَنْفُسَنَا وَأَمْوَالَنَا وَأَهْلَنَا وَكُلَّ شَيْءٍ أَعْطَيْتَنَا. اَللّهُمَّ اجْعَلْنَا وَإِيَّاهُمْ فِي
كَتِفِكَ وَأَمَانِكَ وَعِيَادِكَ, مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ وَجَبَّارٍ عَنِيدٍ وَذِي عَيْنٍ وَذِي بَغْيٍ وَذِي حَسَدٍ وَمِنْ
شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ, إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اَللّهُمَّ جَمِّلْنَا بِالْعَافِيَةِ وَالسَّلَامَةِ, وَحَقِّقْنَا بِاتَّقْوَى
وَالِاسْتِقَامَةِ وَإِعْدْنَا مِنْ مُوجِبَاتِ النَّدَامَةِ فِي الْحَالِ وَالْمَالِ, إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ. وَصَلِّ اَللّهُمَّ بِجَلَالِكَ
وَجَمَالِكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, وَارزُقْنَا كَمَالَ الْمُتَابَعَةِ لَهُ ظَاهِرًا وَبَا
طِنًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ, بِفَضْلِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Keutamaan membaca rotibul athos diantaranya, diberikan kelapangan dan keberkahan oleh Allah SWT, menjaga suatu perkampungan dari petaka dan diampuni dosa-dosanya.

2. Implikasi Nilai-nilai Tasawuf Terhadap Akhlak Spiritual Masyarakat di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

Penerapan tasawuf di majelis taklim Karang Anyar tentunya mempunyai dampak yang sangat positif terhadap akhlak spiritual para jamaah. Dalam setiap kegiatan yang ada di majelis taklim Karang Anyar tentunya mempunyai dampak yang berbeda-beda kepada para jamaah. Berikut beberapa kegiatan yang ada di majelis taklim Karang Anyar beserta dampaknya:

a. Isitighasah

Dalam kegiatan isitighasah yang ada di majelis taklim Karang Anyar mempunyai beberapa rangkaian acara seperti proses renungan yang dipimpin langsung oleh ketua majelis dan juga pembacaan rotib Syaikhona Khalil Bangkalan. Dalam proses renungan tersebut tentunya mempunyai dampak positif terhadap akhlak spiritual para jamaah. Sebagaimana yang dikatakan oleh ketua majelis taklim Kiai M. Musleh Adnan adalah:

*“Dampak positif dari adanya proses renungan salah satunya terdapat beberapa jamaah yang ada di sini yang dulunya seorang bajingan dapat disadarkan melalui proses renungan ini. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan yang ada disini Alhamdulillah mereka menjadi sadar dan bertaubat kepada Allah SWT”.*¹²⁹

Dengan diperkuat pernyataan salah satu jamaah majelis taklim bapak Abrori yang mengatakan:

*Dampak dari proses renungan tentunya meyadarkan saya atas semua dosa-dosa yang saya lakukan terutama dosa kepada orang tua. Yang dulunya saya sering bentak-bentak dan sering tidak mendengar apa yang dikatakan orang tua, sekarang saya mulai belajar berbicara dengan sopan kepada kedua orang tua saya.*¹³⁰

¹²⁹ M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

¹³⁰ Abrori (jamaah majelis taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 13 Februari 2022

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa ketika berlangsungnya proses renungan pada kegiatan isitighasah terdengar ratapan dan tangisan para jamaah yang ada.¹³¹

b. Pangajiyen Subbuwen

Dalam kegiatan pangajiyen sobbuwen terdapat serangkaian acara diantaranya diawali dengan salat subuh berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab-kitab taasawuf dan diakhiri dengan salat dhuha berjamaah. Tentunya dalam setiap rangkaian acara tersebut mempunyai dampak sendiri-sendiri. Sebagaimana pernyataan ketua mejelis taklim Karang Anyar Kiai M. Musleh Adnan adalah:

*“Tujuan awal saya mengajak jamaah untuk salat subuh berjamaah yaitu untuk merangsang para jamaah agar salat subuh berjamaah. Ketika salat subuh sudah dapat dilakukan secara berjamaah insyaAllah salat-salat yang lain juga dilakukan berjamaah. Banyak anggota majelis di sini jangankan salat jamaah salatpun dulunya jarang Alhamdulillah sekarang sudah dapat menjalankan salat dan tentunya berjamaah”.*¹³²

Dengan diperkuat pernyataan salah satu jamaah majelis taklim bapak Farhan yang mengatakan:

*“Perbedaan yang sangat signifikan tentunya salat, jangankan untuk salat berjamaah untuk salatpun dulu saya jarang-jarang. Alhamdulillah setelah mengikuti kegiatan di sini salat tidak bolong-bolong dan bisa salat berjamaah”.*¹³³

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam kegiatan pangajiyen subbuwen dan pangajiyen malem senin selalu diawali dengan salat berjamaah dan juga diakhiri dengan salat berjamaah.¹³⁴

¹³¹ Observasi, di Majelis Taklim Karang Anyar (18 Februari 2022, Pukul 00.00-01.00)

¹³² M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

¹³³ Farhan (jamaah majelis taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 13 Februari 2022

¹³⁴ Observasi, di Majelis Taklim Karang Anyar (14 Februari 2022, Pukul 0400-06.30)

Sedangkan dampak dari adanya kajian kitab-kitab tasawuf di sampaikan oleh salah satu jamaah majelis taklim Karang Anyar Ibu Satimah adalah:

“Alhamdulillah selama saya mengikuti kegiatan yang ada di sini banyak memperoleh ilmu baru misalkan dalam kajian kitab yang dilakukan di pangajiyeu sobbuwen menambah pengetahuan mengenai hukum-hukum islam secara mendalam dan juga mengetahui tentang sejarah orang-orang sholih terdahulu sehingga kita bisa mengambil pembelajaran dari hal tersebut dan diamalkan di kehiduapan sehari-hari”.¹³⁵

Hal ini juga dikatakan oleh salah satu jamaah majelis taklim Karang Anyar Ibu Eva yang mengatakan:

“Dampak dari kajian kitab tasawuf yang dilakukan pada pengajian subuhan berdampak terhadap perilaku saya sehari-hari. Misalkan dalam berinteraksi dengan tetangga saya mengambil pelajaran dari kajian kitab tersebut. Dalam kajian kitab tersebut mempelajari cara hidup orang-orang alim terdahulu”.¹³⁶

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa para jamaah yang ada di majelis taklim saling menghormati satu sama lain dan menghargai satu sama lain. Para jamaah juga tawadhu terhadap pimpinan majelis taklim hal ini sesuai dengan apa yang di ajarkan di majelis taklim melalui kajian kitab tasawuf.¹³⁷

Dalam pangajiyeu sobbuwen yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar terdapat pelaksanaan salat dhuha berjamaah. Dalam melaksanakan salat dhuha secara isitiqamah tentunya akan mempunyai dampak terhadap yang melakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota majelis taklim Karang Anyar Bapak Didik adalah:

¹³⁵ Satimah (jamaah majelis taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 13 Februari 2022

¹³⁶ Eva (jamaah majelis taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 13 Februari 2022

¹³⁷ Observasi, di Majelis Taklim Karang Anyar (14 Februari 2022, Pukul 0400-06.30)

“Alhamdulillah banyak sekali dampak dari pelaksanaan salat dhuha terhadap diri saya, salah satunya urusan dunia atau kerjaan saya dilancarkan oleh Allah. Hal ini menyadarkan saya bahwa sanya urusan duniapun harus melibatkan Allah untuk menggapainya”.¹³⁸

Hal ini juga diperkuat pernyataan ketua majelis taklim Karang Anyar Kiai

M. Musleh Adnan adalah:

“Dalam pelaksanaan salat dhuha ini saya mengajarkan kepada para jamaah bahwa tidak hanya urusan akhirat saja kita harus melibatkan Allah, akan tetapi ketika kita ingin menggapai urusan akhirat harus melibatkan Allah juga. Dalam hadist Nabi juga menjelaskan bahwa kita jangan sampai luput dari 4 rakaat di awal harimu maka Allah akan mencukupkan rezeki di sepanjang hari itu. Maka dari itu saya mengajak para jamaah agar terbiasa melaksanakan salat dhuha”.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa keadaan di majelis taklim Karang Anyar sudah lebih memadai untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Yang awalnya hanya berupa surau kecil sekarang sudah mempunyai masjid dan halaman yang luas sebagai pendukung dari kegiatan keagamaan yang dilakukan.¹³⁹

c. Pangajiyen lem seninan

Dalam pengajian malem seninan ini merupakan kegiatan pengajian sebagaimana umumnya yang di isi dengan ceramah agama. Dalam ceramah agama di sini tentunya banyak pembelajaran yang dapat di ambil oleh para jamaah dan tentunya akan berdampak terhadap tingkah laku para jamaah. Ketua majelis taklim Karang Anyar menyampaikan dampak dari adanya kegiatan ceramah agama ini, M. Musleh Adnan mengatakan:

¹³⁸ Didik (jamaah majelis taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 13 Februari 2022

¹³⁹ Observasi, di Majelis Taklim Karang Anyar (14 Februari 2022, Pukul 0400-06.30)

*“Bentuk aplikatif nilai tasawuf yang diajarkan kepada jamaah diantaranya perubahan sikap dan perilaku para jamaah dari hari kehari menjadi lebih baik. Selain itu para jamaah sudah terbiasa melakukan hal-hal yang positif seperti menjalankan ukhuwah islamiyah. Terdapat juga orang-orang yang belum pernah tersentuh dalam kegiatan keagamaan sekarang mulai tersentuh dalam kegiatan keagamaan dan bahkan sekarang mereka senang ketika melaksanakan kegiatan keagamaan ”.*¹⁴⁰

Hal senada juga di katakana oleh Bapak Muksin sebagai salah satu jamaah majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan yang menyatakan:

*“Dari ceramah agama yang disampaikan oleh Kiai tentunya banyak yang dapat kita ambil pembelajaran. Dari pembelajaran tersebut dapat kita terapkan di kehidupan kita sehari-hari seperti halnya yang dulunya saya tidak pernah datang ke acara-acara keagamaan sekarang saya selalu datang dan selalu meluangkan waktu untuk datang dalam kegiaitan keagamaan yang ada di sini”.*¹⁴¹

Hal ini diperkuat oleh obsevasi yang dilakukan oleh peneliti dimana ketika peneliti datang ke lokasi majelis dan mengikuti semua serangkaian kegiatan yang ada di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan. Peneliti meliat semua para jamaah tertib dan khusuk dalam menjalankan serangkain kegiaitan yang ada dan para jamaah juga tidak hanya menjaga atau memperbaiki hubungannya dengan Allah akan tetapi juga menjaga hubungan baik antar sesama jamaah.¹⁴²

Dalam merencanakan suatu kegiatan untuk mencapai suatu target tidaklah selalu berjalan dengan mulus sesuai dengan yang diinginkan. Tentunya pasti ada faktor pendukung dan tidak menutup kemungkinan ada hambatan yang dihadapi, begitu halnya dalam implementasi tasawuf di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan dalam penanaman nilai-nilai

¹⁴⁰ M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

¹⁴¹ Muksin (jamaah majelis taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 13 Februari 2022

¹⁴² Observasi, di Majelis Taklim Karang Anyar (14 Februari 2022, Pukul 0400-06.30)

spiritual kepada masyarakat tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Sesuai dengan pernyataan Kiai M. Musleh Adnan selaku ketua majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan, sebagaimana wawancaranya:

“Faktor pendukung dalam kegiatan di majelis taklim ini yaitu kekompakan dan semangat para jamaah yang sangat merangsang saya untuk tetap istiqamah menjalankan ini semua dan juga perubahan sikap perilaku dari para jamaah yang membuat saya senang melihatnya sehingga membuat saya bersemangat dalam menjalankan ini semua. Sedangkan mengenai hambatan, sebenarnya tidak ada hambatan dalam pelaksanaan yang ada di sini hanya rasa lelah dan capek saya pribadi saja. Karena saya disini tidak hanya menjalankan kegiatan yang di adakan di majlis taklim ini, akan tetapi saya juga harus menjalankan dakwah atau menghadiri undangan dari luar yang dalam satu harinya kadang-kadang sampai 4 undangan”.¹⁴³

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor pendukung dalam berlangsungnya kegiatan yang ada di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan merupakan semangat dan antusias para jamaah dalam mengikuti kegiatan yang ada. Terbukti dengan banyaknya antusias para jamaah yang datang untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Majelis Taklim Karang Anyar.

¹⁴³ M. Muleh Adnan (Ketua Majelis Taklim), *Wawancara*, Pamekasan, 12 Februari 2022

C. Temuan Penelitian

1. Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa implementasi tasawuf di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan melalui dua tahapan yaitu, a) Takhalli, tahapan ini dilakukan melalui proses renungan dalam kegiatan istighasah. b) Tahalli, tahapan ini melalui proses tiga kegiatan yaitu isitighasah, pengajian di waktu subuh dan pengajian malem seninan.

2. Implikasi Nilai-nilai Tasawuf Terhadap Akhlak Spiritual Masyarakat di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

Pengimplikasian tasawuf dalam semua kegiatan yang ada tentunya akan memberikan dampak terhadap akhlak spiritual masyarakat. Pendidikan tasawuf di majelis taklim ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat atau para jamaah menjadi insan kamil. Adapaun hasil dari implikasi tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak yaitu, a) kegiatan isitighasah berhasil menyadarkan para jamaah atas dosa-dosa yang telah diperbuat sehingga bertaubat kepada Allah. b) kegiatan subuhan berdampak akan peningkatan salat berjamaah para jamaah. c) kegiatan malem seninan berdampak akan perilaku para jamaah

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan	Implementasi tasawuf di lakukan melalui dua tahapan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Takhalli, melalui proses renungan dalam kegiatan isitighasah. 2. Tahalli, melalui proses kegiatan isitighasah, pengajian di waktu subuh dan pengajian malem seninan.
2	Implikasi Tasawuf Terhadap Akhlak Spiritual Masyarakat di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan	Implikasi tasawuf terhadap akhlak spiritual jamaah yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Taubat 2. Taqwa 3. Ikhlas 4. Syukur 5. Zuhud 6. Sabar 7. Ridho 8. Tawakkal

BAB V

PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

Setelah memaparkan temuan dalam penelitian, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian. Dalam pembahasan ini peneliti akan mengaitkan pemaparan hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada. Dari data yang di peroleh bahwa sanya implemtasikan tasawuf di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan melalui tahapan takhalli dan tahalli.

Dalam ilmu tasawuf dikenal tiga fase pendidikan jiwa dan seni menata ruhani atau hati yakni takhalli, tahalli dan tajalli. Di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan juga menerapkan fase-fase tersebut sebagai strategi atau metode untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak spiritual masyarakat. Akan tetapi di majelis ini hanya sampai di dua tahap saja yaitu takhalli dan tahalli, sedangkan untuk tahap tajalli para jamaah yang ada di majelis taklim Karang Anyar belum sampai ke tahapan tersebut, dikarenakan para jamaah yang ada di majelis taklim Karang Anyar merupakan orang-orang awam yang baru belajar mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

1. Takhalli

Takhalli merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh para sufi, berupa upaya membersihkan sendiri perilaku dan akhlak kejinya. Salah satu moral keji yang paling umum adalah cinta yang berlebihan untuk hal-hal duniawi. Oleh karena itu, dicapai dengan menahan diri dari kemaksiatan dan berjuang melawan

hawa nafsu. Dalam hal ini, secara keseluruhan manusia tidak dituntut untuk menjauhi permasalahan dunia, melainkan menghilangkan keinginan. Dengan menekan dorongan keinginan yang menghancurkan pikiran dan perasaan, bukannya mengalah pada semua keinginan, tidak menuruti keinginan, tetapi tidak menutupnya. Sehingga dunia hanya dijadikan latar kebutuhan. Artinya segala sesuatu diatur menurut bagiannya, sehingga tidak mengejar dunia, juga tidak terlalu membenci dunia. Apabila hati telah dijangkiti penyakit atau sifat-sifat tercela, maka harus diobati dengan melepaskan diri dari sifat-sifat tercela agar dapat mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.¹⁴⁴

Proses takhalli yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan yaitu melalui kegiatan isitighasah. Dalam kegiatan isitighasah para jamaah melakukan kegiatan suluk (mediasi atau renungan atas dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup di sertai dengan amalan-amalan dzikir dan doa sebagai permohonan atau ampunan atas dosa-dosa yang telah diperbuat). Amalan yang digunakan dalam isitighasah di majelis taklim Karanag Anyar menggunakan rattib Syaikhona Khalil Bangkalan yang bertujuan dan berharap mendapatkan barokah dari Syaikhona Khalil Bangkalan.

Dalam hal ini dapat juga dikatakan sebagai proses tazkiyatun nafs. Menurut Said Hawwa, tazkiyah secara etimologi mempunyai dua makna, yakni penyucian dan pertembuhan. Tazkiyah dalam arti yang pertama adalah membersihkan dan

¹⁴⁴ Ahmad Fathan Abidi, *Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 9, No. 2, hlm. 341

mensucikan diri dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, berarti menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.¹⁴⁵

Proses pembersihan dan pensucian diri dari sifat-sifat tercela yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar melalui proses renungan, dalam hal ini para jamaah meratapi dan menyesali perbuatan ataupun dosa-dosa yang telah dilakukan selama hidup. Melalui proses ini membuat para jamaah tidak lagi mengutamakan urusan-urusan duniawi. Hal ini dapat dilihat ketika para jamaah selalui menyempatkan waktunya ataupun meluangkan waktunya hadir kedalam kegiatan-kegiatan yang ada di majelis taklim Karang Anyar.

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan:

فَذُكِّرْ مَنْ تَزَكَّى (14) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (15)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat. (al-Qur'an al-A'la [87]: 14-15).¹⁴⁶

Proses renungan yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar berkaitan dengan psikoterapi. Menurut Watson & Morse dalam penelitiannya M. Sattu Alang berpendapat bahwa psikoterapi adalah bentuk khusus dari interaksi antara dua orang pasien dan terapis. Pada pasien memulai interaksi karena ia mencari bantuan psikologi dan terapis menyusun interaksi dengan menggunakan dasar psikologi untuk membangun pasien meningkatkan kemampuan mengendalikan

¹⁴⁵ Said Hawwa, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, Alih Bahasa Oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 2

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), hlm. 1064

diri dalam kehidupannya dengan mengubah pikiran, perasaan dan tindakannya.¹⁴⁷

Proses renungan yang dilakukan di majelis taklim berupa interaksi antara ketua majelis dengan jamaah, dalam hal ini ketua majelis memimpin jalannya proses renungan sebagai penyadaran diri dan mengingat-mengingat dosa yang telah dilakukan sebagai bentuk penyesalan atas perbuatan terlarang yang telah dilakukan selama hidup.

2. Tahalli

Setelah melalui tahap penyucian diri dari semua kualitas yang tercela, upaya tersebut harus dilanjutkan ke tahap berikutnya yang disebut tahalli. Tahalli merupakan pengisian diri dengan ibadah dan ketaaan, aplikasi tauhid dan akhlak yang terpuji dan mulia.¹⁴⁸ Tercantum dalam firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl Ayat 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah swt menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (al-Qur'an an-Nahl [16]: 90).¹⁴⁹

¹⁴⁷ M. Sattu Alang, *Pembinaan Mental Melalui Terapi Islam*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2021, hlm. 153

¹⁴⁸ Salmarita, Muhiddinur Kama, *Psikoterapi Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter pada Masa Modernisasi*, jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, Vol. 2, No. 3 Maret 2022, hlm. 461

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), hlm. 1064

Dalam tahap yang dipenuhi jiwa ini, jika suatu kebiasaan telah dilepaskan, dan kemudian tidak segera diganti, kekosongan akan menyebabkan frustrasi. Oleh karena itu, setiap kali kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan kebiasaan baru yang baik. Dalam proses latihan yang terus menerus akan menjadi kebiasaan, dan kepribadian akan dihasilkan dari kebiasaan, karena jiwa manusia dapat dilatih, dikendalikan, diubah dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Apabila manusia mampu mengisi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji, maka manusia akan mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, demikian segala perbuatan dan perilaku sehari-hari selalu berdasarkan niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah semata.¹⁵⁰

Amin Syukur dalam penelitiannya Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, dan Chairul Azmi Lubis mengemukakan kalau penafsiran tahalli merupakan menghias diri dengan jalur menyesuaikan watak serta perilaku dan perbuatan yang baik. Sedangkan Mustafa Zahri dalam penelitiannya Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, dan Chairul Azmi Lubis mengartikan tahalli ialah menghias diri dengan sifat-sifat terpuji. Jiwa manusia, kata Al-Ghazali dalam penelitiannya Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, dan Chairul Azmi Lubis, bisa dilatih, bisa dipahami, dapat diganti serta bisa di wujud cocok dengan kehendak manusia itu sendiri.¹⁵¹

¹⁵⁰ Ahmad Fathan Abidi, *Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat*, hlm. 342

¹⁵¹ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Chairul Azmi Lubis, *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 3, No. 3, September 2021, hlm. 355

Proses takhalli yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan diantaranya:

a. Pembiasaan salat berjamaah

Shalat berikut sujud, ruku', dan dzikirnya membersihkan jiwa dari kesombongan kepada Allah dan mengingatkan jiwa agar istiqomah di atas perintah-Nya. Dengan cara khusyu', Allah telah berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku. (al-Qur'an Thaahaa [313]: 14).¹⁵²

Hakikat pelaksanaan shalat tiada lain kecuali zikir, bacaan Al-Qur'an, munajat dan muhawarah (dialog). Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan hadirnya hati secara penuh. Cara menghadirkan hati secara penuh dalam salat adalah dengan memahami semua yang dibaca dalam salat, mengagungkan Allah yang disembah, merasa takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya serta merasa malu kepada-Nya.¹⁵³

Shalat yang dilakukan dengan cara khusyu', ta'zhim (rasa hormat), takut, rasa malu terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat, serta menghadirkan hati dalam setiap gerakan shalat akan menghindarkan hamba dari penyakit-penyakit jiwanya yang berupa sombong, cinta dunia dan harta, bencana yang diakibatkan oleh lisan. Seperti halnya menutup aurat dalam shalat maknanya ialah menutupi keburukan-keburukan badanmu dari pandangan makhluk,

¹⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), hlm.

¹⁵³ Bahrun Abu Bakar, *Al-ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 75

karena lahiriah badanmu merupakan tempat penilaian makhluk. Sedangkan keburukan-keburukan batinmu dihadirkan dalam benak dan memohon hanya kepada Allah untuk menutupi keburukan-keburukan batinmu, dengan demikian Allah akan membantu untuk menundukkan jiwa buruk manusia dan hati menjadi tentram di bawah tekanan rasa malu kepada Allah.¹⁵⁴

Ketua mejelis taklim Karang Anyar menyampaikan kepada para jamaah betapa pentingnya melaksanakan shalat dengan berjamaah karena fadhilahnya lebih besar daripada shalat yang dilakukan sendiri. Hal ini pula dipraktekkan di majelis taklim Karang Anyar seperti di dalam pengajian subuhan para jamaah melakukan salat subuh berjamaah dan juga ketika pengajian malam senin para jamaah melakukan salat magrib dan isya' berjamaah.

b. Pengajian kitab

Imam Zarnuji dalam penelitiannya Arif Muzayin Shofwan mengatakan menyatakan bahwa setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama di masa sekarang (*fi al-hāl*), lalu ilmu yang dibutuhkan di masa mendatang (*fi al-māl*). Para pelajar hendaknya memprioritaskan pada ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT beserta dalilnya. Sebab keimanan secara *taklid* (mengikuti keimanan orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah tetapi dia berdosa karena tidak berusaha mengkaji dalilnya. Dengan demikian, maka dalam

¹⁵⁴ Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, hlm. 45-46

memilih sebuah disiplin ilmu tentu saja seorang pelajar harus memperhatikan dua kepentingan sekaligus, yaitu kepentingan dunia dan akhirat.¹⁵⁵

Pengajian kitab yang dilakukan di mejelis taklim Karang Anyar untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama dan membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Diantara kitab yang dikaji diantaranya Bughyatul Mustarsyidin, Nashoihul Ibad, Tanwirul Qulub, Syamail Muhamadiyah, Ayyuhal Walad, Tanbihul Mughtarrin, Kasyifatul Sajah, dll.

c. Pembacaan wirid

Berbagai dzikir bisa memperdalam iman dan tauhid di dalam hati serta menghindarkan jiwa dari penyakit marah, dengki, iri hati, cinta dunia, bencana-bencana lisan. Karena berdzikir merupakan mengingat Allah dan tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah, tidak ada jalan untuk bertemu kecuali dengan kematian hamba dalam keadaan mencintai Allah dan mengenal Allah. Sesungguhnya cinta dan keakraban tidak akan tercapai kecuali dengan selalu mengingat yang dicintai.¹⁵⁶ Sebagaimana dalam firman Allah:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ۚ ۲۵ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلاً طَوِيلاً ۚ ۲۶

Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang, dan pada sebagian malam, lalu sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (al-Qur'an al-Insaan [579-580] : 25-26).¹⁵⁷

¹⁵⁵ Arif Muzayin Shofwan, *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim*, Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 2, No. 4, November 2017, hlm. 413

¹⁵⁶ Bahrun Abu Bakar, *Al-ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 156

¹⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), hlm.

Amalan wirid yang di terapkan di majelis taklim Karang Anyar mempunyai ciri khusus dengan menambah wirid rotibul hadad dan atthas. Hal ini menjadi sebuah ritual yang dilakukan setelah shalat, dengan harapan terbentuknya akhlak spiritual bagi para jamaah sehingga para jamaah menjadi lebih baik dan terhindar dari sifat-sifat tercela yang tidak diinginkan dan memiliki kepribadian yang baik. Terdapat juga amalan wirid yang dilakukan setiap jumat dini hari ketika melaksanakan kegiatan istighasah yaitu bacaan rotib Syaikhona Khalil Bangkalan.

d. Ceramah agama

Menurut Imam Zarnuji dalam penelitiannya Arif Muzayin Shofwan mengatakan ilmu adalah suatu sifat yang pengertian suatu hal menjadi jelas dengannya. Dengan demikian bahwa ilmu berarti “*idrāk al-majhūl*”, yang berarti menemukan sesuatu yang belum diketahui. Selain itu, seorang pelajar harus mengetahui keutamaan ilmu pengetahuan. Keutamaan ilmu hanya karena dia menjadi penghantar (*wasīlah*) menuju ketakwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan abadi.¹⁵⁸ Sebagaimana firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan di antara kalian beberapa derajat. (al-Qur’an al-Mujadilah [58]: 11).¹⁵⁹

¹⁵⁸ Arif Muzayin Shofwan, *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta’lim Al Muta’alim*, hlm. 412

¹⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 1971), hlm.

Dalam ceramah agama disini ketua majelis taklim mengajarkan kepada para jamaah bagaimana cara menyinari hati, sebagaimana yang dilakukan itu oleh kaum sufi terdahulu di antaranya :

- 1) Diajarkan bagaimana cara taqwa kepada Allah
- 2) Diajarkan untuk selalu ikhlas dalam menjalankan sesuatu
- 3) Diajarkan untuk selalu bersyukur
- 4) Diajarkan untuk hidup sederhana dan apa adanya
- 5) Diajarkan untuk selalu sabar atas semua perkara
- 6) Diajarkan untuk selalu ridho dalam menerima takdir Allah
- 7) Diajarkan untuk selalu berserah diri kepada Allah

2. Implikasi Nilai-nilai Tasawuf Terhadap Akhlak Spiritual Masyarakat di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan

Melihat gejala manusia saat ini yang penuh dengan problematika dan mengakibatkan kekosongan spiritual, maka sudah waktunya untuk mencari sebuah solusi untuk melakukan perbaikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat dan di sinilah tasawuf memiliki peran yang amat penting.

Tasawuf berperan melepaskan kesengsaraan dan kehampaan spiritual untuk memperoleh keteguhan dalam mencari Tuhan. Karena inti ajaran tasawuf adalah bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa di hadirat-Nya dan terlepas dari kegundahan, kesedihan, dan kegalauan. Adapun ajaran tasawuf yang paling mendasar yang dapat dijadikan sebuah solusi dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat saat ini yaitu

dengan mengadakan instropeksi diri atau dalam bahasa tasawuf dikenal dengan muhasabah terhadap diri sendiri.¹⁶⁰

Sementara itu, Komaruddin Hidayat dalam penelitiannya Rahmawati berpendapat perlunya memperkenalkan nilai-nilai tasawuf pada masyarakat dengan tujuan agar nilai-nilai tasawuf turut serta terlibat dan berperan dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kegersangan spiritual, dan memperkenalkan nilai-nilai esetoris (kebatinan) Islam sebagai referensi, khususnya kepada masyarakat.¹⁶¹

Seperti halnya yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan dalam pengimplikasian tasawuf dalam semua kegiatan yang ada tentunya akan memberikan dampak terhadap akhlak spiritual masyarakat. Pendidikan tasawuf di majelis taklim ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat atau para jamaah menjadi insan kamil. Adapaun hasil dari implikasi tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak diantaranya:

1. Istighasah

Kegiatan istighasah yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar menyedarkan para jamaah atas semua dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup yaitu melalui proses renungan. Melalui proses renungan para jamaah melakukan muhasah atau penyadaran terhadap diri sendiri sehingga para jamaah bertaubat kepada Allah SWT.

¹⁶⁰ Rahmawati, *Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 8, No. 2, November 2015, hlm. 241-242

¹⁶¹ Rahmawati, *Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern*, hlm. 242

2. Pengajian Subuhan

Pengajian subuhan yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar berdampak terhadap peningkatan ibadah kepada Allah SWT. Melalui kegiatan ini berdampak terhadap ketaqwaan atau perasaan takut kepada Allah SWT. Terbukti dengan meningkatnya ibadah para jamaah baik ibadah wajib ataupun ibadah sunnah.

3. Pengajian Malem Seninan

Pengajian malem seninan yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar berdampak terhadap tingkah laku para jamaah. Hal ini diperoleh melalui ceramah agama yang dilakukan oleh ketua majelis. Dalam ceramah agama tersebut mendapat pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai tuntunan hidup sehingga menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini membuat para jamaah menjadi ikhlas, syukur, zuhud, sabar ridho dan tawakkal kepada Allah SWT.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implikasi tasawuf di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan berdampak vertikal (habblumminallah) dan horizontal (hamblumminannas). Ajaran tasawuf meliputi semua aspek dalam keberlangsungan hidup, baik hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. semua nilai-nilai tersebut bisa diperoleh melalui pendekatan kepada sang Khalik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Hasil dari proses pengimplikasian tasawuf di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat dalam proses pengimplikasiannya. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implikasi tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan ini peneliti menggunakan strategi analisis SWOT miliknya Albert Humphry, dimana analisis SWOT merupakan kepanjangan dari *Strenghts* (Kekuatan), *Opportunity* (Peluang), *Weakness* (Kelemahan) dan *Thearts* (Tantangan).¹⁶²

Untuk mengetahui faktor pendukung dalam implikasi tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan, peneliti menggunakan dua analisis sebagai berikut:

1. Analisi *Strenghts*

Analisis *strenghts* (kekuatan) adalah faktor internal atau dalam yang cenderung memiliki efek positif (atau menjadi mampu untuk) mencapai tujuan suatu yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti, adanya rasa semangat dari ketua majelis taklim dan semangat para jamaah dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan. Dengan demikian, segala kegiatan yang ada di majelis taklim ini berjalan dengan baik dan lancar.

¹⁶² Peter L Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (LP3ES, Jakarta: 1990), hlm. 189-191

2. Analisis *Opportunity*

Adapun *opportunity* (peluang) disini adalah faktor eksternal atau luar yang cenderung memiliki efek positif pada pencapaian atau tujuan yang diinginkan, atau tujuan yang sebelumnya tidak dipertimbangkan. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti, bahwasannya para jamaah memiliki akhlak yang baik dan senang beribadah serta majelis taklim ini membuka diri untuk semua kalangan, baik latar belakang yang berbeda-beda, suku dan budaya.

Dengan demikian, menurut hemat peneliti majelis taklim ini merupakan sebuah wadah pendidikan masyarakat yang memiliki sifat netral tanpa membedakan latar belakang masyarakat, suku dan budaya. Sehingga membuka peluang agar para jamaah mampu berinteraksi dengan siapa saja dan berpeluang memiliki akhlak baik kepada sesama.

Sedangkan faktor penghambat dalam implikasi tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan, peneliti menggunakan dua analisis, yaitu:

1. Analisis *Weakness*

Analisis *weakness* (kelemahan) adalah faktor internal atau dalam yang mungkin memiliki efek negatif (atau menjadi penghalang untuk) mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti, dimana faktor internal yang menyebabkan menjadi bukti kelemahan dalam implikasi tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan ini adalah rasa lelah atau capek yang terkadang dirasakan oleh ketua mejelis taklim karena ketua majelis tidak hanya mengisi di

majelis taklim yang beliau kelola akan tetapi juga harus menghadiri undangan masyarakat luar yang mengundang beliau.

2. Analisis *Threarts*

Sedangkan analisis *threarts* (tantangan) adalah faktor eksternal atau kondisi yang cenderung memiliki efek negatif pada pencapaian tujuan suatu lembaga pendidikan. Hal ini sesuai temuan peneliti, bahwasannya hambatan yang ada di majelis taklim ini yaitu faktor cuaca. Ketika musim penghujan tiba banyak para jamaah yang rumahnya jauh dari lokasi majelis taklim tidak dapat menghadiri kegiatan di majelis taklim. Sesuai dengan temuan peneliti bahwasanya para jamaah majelis taklim tidak hanya dari masyarakat sekitar akan tetapi juga ada yang dari luar kampung, desa bahkan ada juga yang dari luar kota.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai tasawuf di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan, melalui dua tahapan yaitu:

a. Takhalli

Tahapan takhalli dilakukan melalui kegiatan isitighasah, yang didalamnya melakukan proses renungan sebagai penyadaran diri terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup. Dalam hal ini membuat para jamaah tidak lagi hubb al-mal (cinta dunia) sehingga lebih mengutamakan urusan akhirat dari pada urusan duniawai.

b. Tahalli

Tahapan tahalli dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu isitighasah, pengajian di waktu subuh dan pengajian malem seninan. Dalam kegiatan istighasah melakukan dzikir dengan bacaan rotib Syaikhona Khalil Bangkalan sedangkan dalam pengajian subuhan dan pengajian malem seninan terdapat kajian kitab tasawuf dan ceramah agama sebagai pengisian akhlak spiritual jamaah.

2. Implikasi nilai-nilai tasawuf terhadap akhlak spiritual masyarakat di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan, diantaranya:

- a. Taubat
- b. Taqwa
- c. Ikhlas
- d. Syukur
- e. Zuhud
- f. Sabar
- g. Ridho
- h. Tawakkal

Nilai taubat diperoleh dalam kegiatan isitighasah melalui proses renungan atau penyadaran diri terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup. Ketaqwaan didapat melalui proses atau pelaksanaan salat fardhu ataupun salat sunnah dan juga pembacaan dzikir. Sedangkan nilai ikhlas, syukur, zuhud, sabar, ridho dan tawakkal diperoleh melalui kajian kitab dan ceramah agama yang dilakukan di majelis taklim Karang Anyar.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan diatas yang telah dijelaskan oleh peneliti, selanjutnya peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada ketua majelis taklim agar selalu istiqamah dalam membimbing para jamaah yang ada. Dikarenakan para jamaah saat ini sangat perlu untuk membersihkan jiwanya dan mengisi kekosongan jiwanya dengan pendekatan tasawuf.

2. Kepada para jamaah agar lebih fokus dalam menjalani proses-proses kegiatan yang ada di majelis taklim dan selalu mengamalkan segala kebaikan yang diajarkan oleh ketua majelis taklim dan menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela.
3. Kepada peneliti selanjutnya, agar lebih mendalam lagi dalam melakukan penelitian ini, sehingga nantinya dapat mengungkap lebih detail lagi dalam mengimplemetasikan tasawuf di majelis taklim yang ada di indonesia pada umumnya dan di majelis taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan pada khususnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Bakar, Bahrun. 2014. *Al-ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anas Ma`arif, Muhammad. Mei 2018. *Tasawuf Falsafi dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Vicratina. Vol. 3. No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashani, Sholahuddin. Raja Perkasa Alam Harahap. Maulani. 2021. *Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi (Mitsaq, Fana, dan Tauhid)*, Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik. Vol. 5. No. 2.
- Asrori. 2018. *Fungsi Akal Dalam Tasawuf Al-Ghazali*. Tangerang Selatan: Al Qolam.
- Burhan Bungin, M. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Buna'i, 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pamekasan : STAIN PRESS.
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fathan Abidi, Ahmad. November 2021. *Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat*. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 9, No. 2.
- Farida, Meutia. April 2011. *Perekembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern*. Jurnal Subtansia. Vol. 12, No. 1.
- Hasan, Ismail. Juli 2014. *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*. Jurnal An-Nuha. Vol. 1. No. 1.
- Hawwa, Said. 1999. *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, Alih Bahasa Oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.
- Husnaini, Rovi. 2016. *Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. Vol. 1. No. 2.
- Jumala, Nirwani. Abubakar. Maret 2019. *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan*. Jurnal Serambi Ilmu. Vol. 20. No. 1.

- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- L Berger, Peter. Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES, Jakarta.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mannan, Audah. 2018. *Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*. Jurnal Aqidah. Vol. IV No. 1.
- Murni. Juni 2014. *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-nilai Akhlak al-Karimah)*. Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzayin Shofwan, Arif. November 2017. *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim*. Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 2, No. 4.
- Nasution, 2012. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nilyati. Januari-Juni 2015. *Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern*. Jurnal Tajdid. Vol. XIV. No. 1.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Putra Daulay, Haidar. Zaini Dahlan. Chairul Azmi Lubis. September 2021. *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah. Vol. 3. No. 3.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qodiriyah. Maret 2021. *Internalization of Islamic Values in Biological Learning*. Jurnal Edukasi. Vol, 3. No. 1.
- Rahmawati, Fitri. Agustus 2021. *Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern*. Jurnal Studi Kemahasiswaan. Vol. 1. No. 2.

- Rahmawati. November 2015. *Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern*. Jurnal Al-Munzir. Vol. 8. No. 2.
- Rafiq Shaleh Tumhid, Aunur. 2004. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.
- Rida, Anif. Februari 2020. *Tindak Tutur Guru Dalam Upaya Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora. Vol. 4. No. 2.
- Rijali, Ahmad. Januari-Juni 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. Vol. 17. No. 33.
- Rosalina Noor, Triana. Isna Nurul Inayati. Maskuri Bakri. Februari 2021. *Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 14. No. 1.
- Salmarita. Muhiddinur Kama. Maret 2022. *Psikoterapi Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter pada Masa Modernisasi*. jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia. Vol. 2. No. 3.
- Sattu Alang, M. Desember 2021. *Pembinaan Mental Melalui Terapi Islam*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol. 8, No. 2.
- Solikin, Asep. Desember 2015. *Nilai-nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas*. Jurnal Anterior. Vol. 15. No. 1.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subadi, Tjipto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Yanti, Noor. Rabiatul Adawiah. Harpani Matnuh. Mei 2016. *Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol. 6. No. 11.
- Yakub, Ismail. 1988. *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin III*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Yakub, Ismail. 1988. *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin IV*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Zulkarnain. 2019. *Kematangan Beragama Dalam Perspektif Psikologi Tasawuf*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan. Vol. 10, No. 2.